

KONSEP *QANA'AH* DALAM PERSPEKTIF HADIS
(Kajian *Ma'anil* Hadis Riwayat at-Tirmidhi Nomor Indeks 2348)

Skripsi:

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Program
Studi Ilmu Hadis



Oleh:

Afip Subarkah
NIM: E75219047

PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afip Subarkah
NIM : E75219047
Program Studi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi : Konsep *Qana'ah* Dalam Perspektif Hadis (Kajian Ma'anil
Hadis Riwayat al-Tirmidhi Nomor Indeks 2348)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13 Juni 2023

Yang membuat pernyataan



Afip Subarkah

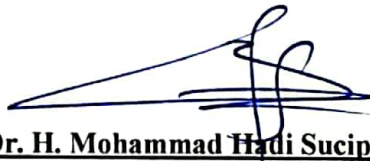
NIM: E75219047

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul "*Konsep Qana'ah Dalam Perspektif Hadis (Kajian Ma'anil Hadis Riwayat al-Tirmidhi Nomor Indeks 2348)* Oleh Afip Subarkah telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 13 Juni 2023

Pembimbing,



Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC., M.H.I.

NIP. 197503102003121003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Konsep *Qana’ah* Dalam Perspektif Hadis (Kajian Ma’anil Hadis Riwayat al-Tirmidhi Nomor Indeks 2348)” yang ditulis oleh Afip Subarkah telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 6 Juli 2023.

Tim Penguji:

1. Dr. H. M. Hadi Sucipto, Lc., M.HI. (Ketua)
2. Dakhirotul Ilmiyah, MHI. (Sekretaris)
3. H. Athoillah Umar, MA. (Penguji I)
4. Fathoniz Zakka, M.Th.I. (Penguji II)



Surabaya, 6 Juli 2023



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.

NIP: 197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Afip Subarkah
NIM : E75219047
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Hadis
E-mail address : subs2507@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Konsep *Qana'ah* Dalam Perspektif Hadis (Kajian *Ma'anil* Hadis Riwayat al-Tirmidhi Nomor Indeks 2348)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 September 2023

Penulis



(**AFIP SUBARKAH**)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Afip Subarkah, Konsep Qana'ah dalam Perspektif hadis (Kajian *Ma'anil* Hadis

Riwayat al-Tirmidhi Nomor Indeks 2348)

Rakus, tamak, dan serakah merupakan sifat yang tidak disukai Allah, karena sifat tersebut menunjukkan adanya ketidakpuasan dan kurangnya rasa syukur terhadap pemberian Allah. Salah satu hal yang dapat memicu adanya sifat rakus adalah gaya hidup konsumtif. Ini merupakan sebuah gaya hidup yang identik dengan menghambur-hamburkan harta dan pemborosan. Hal itu menjadi sesuatu yang buruk karena gaya hidup konsumtif lebih mengutamakan keinginan tanpa memikirkan kebutuhan dan keadaan. itu dikarenakan adanya perasaan ingin memiliki segalanya dan selalu merasa kurang dengan apa yang sudah ada. Ini tentu tidak sejalan dengan ajaran Rasulullah untuk senantiasa hidup sederhana dan *qana'ah* dalam menerima segala anugerah dari-Nya. Penelitian ini berfokus pada kajian kritik sanad hadis dan kritik matan hadis serta ilmu ma'anil hadis yang digunakan untuk memaknai hadis tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kuitas dan kehujjahan hadis serta makna yang diperoleh dari hadis riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 2348. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *library research* yakni pada prosesnya menggunakan buku, jurnal-jurnal ilmiah serta literatur lain untuk mengumpulkan data. Hasil akhir yang diperoleh dalam penelitian ini ialah *pertama*, kualitas hadis tentang *qana'ah* riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 2348 adalah *sahih li ghairihi*. *Kedua*, makna dari hadis ini menunjukkan bahwa *qana'ah* merupakan sebuah sikap yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya karena hasil dari usahanya dalam menaati perintah-Nya. *Ketiga*, implementasi *qana'ah* dalam kehidupan sehari-hari bisa dilakukan dengan patuh dan taat atas perintah Allah sera selalu merasa cukup atas segala rezeki yang telah diberikan dan senantiasa bersyukur. Hal itu yang membuat Allah menjadikan hamba-Nya sebagai orang *qana'ah*.

Kata kunci: *al-Tirmidhi, Hadis, Qana'ah*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalahh	9
C. Rumusan Masalahh.....	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Kerangka Teoritik	11
G. Kajian Pustaka	13
H. Metodologi Penelitian.....	17
I. Sistematika Penulisan	20
BAB II LANDASAN TEORI	23
A. Pengertian <i>Qana'ah</i>	23
B. Fatktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Qana'ah</i>	27
C. Tafsir <i>Qana'ah</i> Dalam al-Quran	29
D. Teori <i>Keṣāḥiḥan</i> dan Kehujjahan Hadis	30
E. Ilmu Ma'anil Hadisa	38
BAB III AL-TIRMIDHI DAN HADIS TENTANG <i>QANA'AH</i>.....	41
A. Sunan al-Tirmidhi	41
B. Karakteristik Dan Sistematika Kitab Sunan al-Tirmidhi.....	44
C. Hadis Utama Tentang <i>Qana'ah</i> Riwayat al-Tirmidhi.....	47
D. Takhrij Hadis.....	47

E. Skema Sanad dan Tabel Periwiyatan Hadis Tentang <i>Qana'ah</i>	50
F. I'tibar Hadis Tentang <i>Qana'ah</i>	59
G. Data Perawi dan Jarh wa Ta'dil	60
BAB IV ANALISIS DAN PEMAKNAAN HADIS RIWAYAT AL TIRMIDHI NOMOR INDEKS 2348 TENTANG <i>QANAA'AH</i>	70
A. Analisis Kualitas dan Kehujjahan Hadis Tentang <i>Qana'ah</i>	70
B. Analisis Ma'anil Hadis	81
C. Implementasi <i>Qana'ah</i> Dalam Kehidupan Sehari-hari	84
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk hidup, manusia tentu memiliki banyak sekali kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu teori ekonomi mengatakan bahwa manusia adalah makhluk ekonomi yang senantiasa berupaya memaksimalkan kepuasannya dan selalu bertindak rasional.¹ Yang artinya mereka akan selalu berusaha dalam memaksimalkan kepuasannya selama kondisi finansial mereka memungkinkan hal tersebut. Dan mereka juga mempunyai pengetahuan mengenai barang atau jasa yang dapat memuaskan kebutuhan mereka.

Dengan berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari, manusia mengenal istilah konsumsi. Dalam ilmu ekonomi istilah konsumsi diartikan sebagai setiap perilaku manusia yang menggunakan dan memanfaatkan sebuah barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya.² Hal ini tentu berbeda dengan istilah konsumsi dalam kehidupan sehari-hari yang lebih diartikan sebagai kegiatan seperti makan dan minum. Oleh karena itu, perilaku konsumsi memiliki makna yang lebih luas daripada sekedar makan dan minum. Tetapi, membeli dan memakai pakaian, membeli dan memakai sebuah kendaraan, membeli dan menempati rumah tinggal juga disebut sebagai perilaku konsumsi.

¹ Rahmat Ilyas, *Etika Konsumsi Dan Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Jurnal At-Tawassuth, No. 1, Vol. 1, (2016), 153.

² *Ibid*, 154

Tujuan manusia dalam melakukan konsumsi adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mengurangi nilai barang atau jasa, dan mendapat kepuasan. Manusia yang bertindak rasional dalam berkonsumsi lebih mempertimbangkan segala aspek dan alternatif agar bisa lebih hemat daripada hanya memenuhi kepuasan semata. Dalam Islam, tujuan konsumsi lebih kepada sarana untuk memperoleh kepuasan sejati yakni kepuasan akhirat, bukan hanya untuk memperoleh kepuasan barang (*utilitas*) semata.³ Tapi, pada kenyataannya perilaku konsumsi manusia lebih mengarah kepada perilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif identik dengan pemborosan atau menghambur-hamburkan uang untuk memperoleh barang atau jasa yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan karena hanya ingin mencari kepuasan pribadi. Dalam definisinya perilaku konsumtif adalah perilaku membeli dan menggunakan barang dengan tidak didasarkan pada pertimbangan rasional, dan cenderung untuk mengkonsumsi sesuatu dengan berlebihan dimana seseorang lebih mengutamakan faktor keinginan daripada kebutuhan ditandai dengan kehidupan mewah dan berlebih.⁴

Perilaku konsumtif mulai banyak berkembang terutama setelah adanya industrialisasi. Media, baik media massa maupun media elektronik yang semakin lama semakin canggih memegang peran penting dalam membentuk sebuah perilaku konsumtif, yakni sebagai sarana untuk memikat minat konsumen dalam

³ Irma Rumitaning, *Hadis Nabi Tentang Konsumsi: Analisis Korelasi Hadis Dengan Perilaku Konsumen Di Era Digital*, Proceeding of The 2nd Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era, No. 1, Vol. 2, (2022), 55.

⁴ SL. Triyaningsih, *Dampak Online Marketing Melalui Facebook Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat*, Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan, No. 2, Vol. 11, (2011), 175.

mengonsumsi barang atau jasa. Produksi barang yang dilakukan secara massal dan massif membutuhkan sasaran konsumen yang besar dan lebih luas.

Terbentuknya perilaku konsumtif pada diri seseorang dipengaruhi oleh berbagi faktor, diantaranya: *pertama*, faktor motivasi di mana seseorang dalam membeli dan menggunakan barang atau jasa dipengaruhi oleh keinginan dalam dirinya untuk mendapatkan sebuah barang atau jasa. *Kedua* faktor gaya hidup di mana seseorang membeli dan menggunakan barang atau jasa agar terlihat mewah dan tidak ketinggalan zaman. *Ketiga*, faktor iklan di mana seseorang mudah terpengaruh dan tertarik oleh promosi iklan dalam membeli dan menggunakan barang atau jasa. *keempat*, faktor kelompok di mana seseorang menjadikan anggota kelompok sebagai acuan dalam membeli dan menggunakan barang atau jasa. *kelima*, faktor model atau idola di mana dalam membeli dan menggunakan barang atau jasa seseorang dipengaruhi oleh sosok yang dikagumi atau diidolakannya sehingga muncul keinginan untuk terlihat seperti idolanya atau keinginan untuk memiliki barang yang dimiliki idolanya. *Keenam*, faktor keluarga di mana seseorang dipengaruhi oleh anggota keluarganya dalam membeli dan menggunakan barang atau jasa.⁵

Perilaku konsumtif dapat memberikan dampak negatif pada diri seseorang, diantaranya adalah pola hidup boros tanpa memikirkan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang. Hal ini sungguh sangat berbahaya bagi seseorang yang memiliki penghasilan dan pengeluaran tidak seimbang. Karena dapat menyebabkan ketidak

⁵ A. Nooriah Mujahidah, *Analisis Perilaku Konsumtif Dan Penanganannya*, Indonesian Journal Of School Counseling, No. 1, Vol. 1, (2021), 4.

puasan terhadap dirinya sendiri sehingga bisa menimbulkan perilaku yang buruk seperti rakus dan tamak yang nantinya dapat memunculkan masalah-masalah baru lainnya. Rakus merupakan salah satu sifat yang harus dihindari. Rakus adalah sikap ketidakpuasan diri terhadap apa yang sudah ada hingga mendorong perasaan ingin memiliki yang lebih. Sifat rakus dapat dipicu oleh beberapa hal diantaranya adalah sifat iri dengki. Sifat iri yang muncul ketika melihat kesuksesan orang lain kemudian dibandingkan dengan dirinya sendiri inilah yang dapat memunculkan sifat rakus. Selain itu rasa narsis atau ingin dilihat lebih juga merupakan salah satu faktor penyebabnya. Perilaku korupsi, menipu, mencuri dan tindak pidana sejenisnya adalah bentuk perwujudan dari sifat rakus pada diri seseorang. Karena, ketika seseorang tidak mendapatkan apa yang diinginkan maka ia akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya.

Dalam sebuah artikel yang ditulis pada halaman website Polri disebutkan bahwa Polri telah menangani kurang lebih 3000 kasus penipuan dan penggelapan setiap bulannya. Terhitung sejak Januari 2022 sampai November 2022 Polri telah menindak setidaknya 39.586 kasus penipuan dan penggelapan.⁶ Sedangkan untuk kasus korupsi, berdasarkan data yang diberikan oleh *Indonesia Corruption Watch* (ICW) menyebutkan bahwa kasus korupsi yang telah diyindak sepanjang tahun 2022 sebanyak 597 kasus dengan 1.396 orang tersangka yang diperkirakan merugikan negara kurang lebih sebesar Rp. 42,747 triliun.⁷ Data tersebut menunjukkan bahwa

⁶ <https://pusiknas.polri.go.id> diakses pada minggu, 4 Juni 2023.

⁷ <https://www.cnnindonesia.com> diakses pada minggu, 4 Juni 2023.

masih banyak orang-orang yang rakus dan ingin memenuhi segala keinginannya dengan melakukan segala cara meskipun itu buruk.

Oleh karena itu Ilmu tasawuf hadir sebagai alat yang dapat mengatur dan mengendalikan diri manusia. Pada hakikatnya ilmu tasawuf merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempunyai tujuan untuk membentuk *akhlakul karimah* pada diri manusia, serta melakukan pembersihan dan penyucian diri agar terhindar dari sifat-sifat yang tidak terpuji. Mengendalikan diri agar tidak berlebihan dalam berkeinginan terhadap segala sesuatu dengan tujuan untuk mengendalikan hawa nafsu adalah salah satu bentuk penerapan tasawuf pada kehidupan. Dalam ilmu tasawuf hal tersebut dikenal dengan istilah qanaah. Dengan menerapkan sifat qanaah dalam kehidupan seseorang dapat senantiasa mensyukuri segala sesuatu yang telah di anugerahkan oleh Allah kepada dirinya. Dan *ridha* dengan apapun yang dimiliki maupun tidak dimilikinya. Sehingga ketika seseorang menerapkan sifat qanaah dalam kehidupannya ia dapat mengendalikan hawa nafsu dan terhindar dari sifat rakus, serakah, dan sifat buruk lainnya.

Di dunia modern seperti sekarang ini kebanyakan orang berpikir ketika seseorang sudah berusaha dengan maksimal, maka hasil yang didapat harus sesuai harapan dan sepadan dengan usaha yang telah dilakukan. Hal ini tentu tidak sejalan dengan ketentuan Allah. Karena di dalam al-Quran dijelaskan bahwa Allah lah yang berhak atas rezeki hambanya, apakah ia mendapatkan kelapangan rezeki atau justru sebaliknya, sesuai dengan firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُ كَانَ بَعِيدًا خَبِيرًا

Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada yang Dia kehendaki dan menyempitkannya, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya (QS. Al-Israa: 30)

Ayat diatas mengajarkan kepada kita untuk senantiasa *ikhtiar* tanpa memikirkan hasil apa yang akan didapatkan karena itu adalah kehendak Allah. Seperti apa yang disebutkan pada ayat tersebut bahwa Allah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat. Oleh karena itu Allah lebih tahu apa yang pantas didapatkan oleh hambanya atas usaha yang telah dilakukannya. Tugas seorang hamba hanyalah berusaha semaksimal mungkin, kemudian pasrah dan menerima apapun hasil yang telah ditentukan oleh Allah.

Menerima apapun hasil yang didapat dan pasrah akan ketentuan Allah telah diajarkan di dalam Islam sendiri yakni dengan senantiasa berlaku qanaah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abu Abdillah bin Khafif qanaah adalah menghilangkan angan-angan atas sesuatu yang tidak dimiliki serta merasa cukup dengan sesuatu yang telah dimiliki.⁸ Menurut Amin Syukur qanaah ialah menerimanya hati atas apa yang sudah ada, walau itu sedikit, dan juga tetap disertai sifat aktif, berusaha.⁹ Maksudnya adalah menerima segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah dengan rasa ridha dan syukur dengan disertai usaha yang besar.

⁸ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 221.

⁹ Amin Syukur, *Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf*, Jurnal Walisongo, Vol. 20, No. 2, (2012), 401.

Sebagai suri tauladan yang baik bagi umat Islam, Rasulullah menjalani hidupnya dengan menerapkan gaya hidup yang telah diajarkan oleh al-Quran. Perilaku sederhana diterapkan oleh Rasul agar menjadi tauladan atau contoh bagi seluruh umat Islam. Meskipun Rasul telah mendapat jaminan dari Allah dengan terpeliharanya diri dari dosa, Rasul tidak menjadikan hal tersebut sebagai kesempatan untuk mencintai hal-hal yang berbau dunia dan berlaku boros atau berlebih-lebihan. Rasul menjalani gaya hidup sederhana ditandai dengan makan dan minum tidak berlebihan serta berpakaian seadanya. Melalui hadisnya Rasul juga memerintahkan umat Islam untuk senantiasa sederhana dalam kehidupan, sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُوا، وَاشْرَبُوا، وَتَصَدَّقُوا، وَالْبَسُوا، غَيْرَ مَخِيلَةٍ، وَلَا سَرَفٍ،

وَقَالَ يَزِيدُ مَرَّةً: فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ، وَلَا مَخِيلَةٍ¹⁰

Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah mengabarkan kepada kami Hammam dari Qatadah dari 'Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya ia berkata, Bahwasannya Rasulullah bersabda, “makanlah, minumlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah kalian dengan tidak merasa bangga dan sombong serta berlebih-lebihan”, kesempatan lain Yazid berkata, “dengan tidak *israf* (berlebihan), dan tidak sombong”.

Kenyataan yang terjadi hari ini adalah masih banyak umat Islam yang belum memahami bagaimana gaya hidup sederhana yang diajarkan oleh Rasul melalui hadisnya. Karena, seperti yang telah disebutkan diatas manusia cenderung

¹⁰ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (t.t: Muassisah al-Risalah, 1421 H), 312.

menghambur-hamburkan hartanya untuk sebuah barang tanpa memikirkan kepentingan dan manfaat suatu barang. Budaya konsumtif yang merajalela membuat orang-orang berbelanja dengan mengutamakan gengsi, membeli produk mahal, mengikuti tren yang sedang ramai, boros dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki, dan masih banyak lagi tindakan-tindakan yang dilakukan hanya berdasar pada keinginan tanpa berfikir bahwa hal tidak memiliki manfaat. Dan pada saat keinginan yang diinginkan tidak dapat dimiliki mereka akan stres, mudah marah, depresi, dan dapat memunculkan sifat buruk lainnya. Oleh karena itu dalam hadis yang lain Rasul mengatakan bahwa orang yang menerapkan sikap qanaah dalam kehidupan sehari-hari adalah orang yang beruntung, sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ الدُّوْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الْمُقْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ،

عَنْ شُرَحْبِيلَ بْنِ شَرِيكَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبْلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرَزَقَ كِفَافًا وَقَنَعَهُ اللَّهُ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

صَحِيحٌ¹¹

Telah menceritakan kepada kami al-Abbad ad-Dauri, telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yazid al-Muqri, telah menceriakan kepada kami Sa’id bin Abu Ayyub, dari Syurohbil bin Syarik, dari Abu Abdurrahman Al-Hubuli dar ‘Abdullah bin ‘Amru bahwa Rasulullah SAW bersabda: beruntunglah orang yang berserah diri, rezekinya dicukupkan, dan Allah menjadikannya menerima apa adanya (qanaah). Hadis ini hasan shahih.

¹¹ Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dhahak, *Sunan Al-Tirmidhi*, Juz 4, (Mesir: Shirkah Maktabah Mustafa al-Bab al-Halaby, 1975), 575

Perlu digaris bawahi bahwa menerapkan sifat qanaah bukan berarti meninggalkan *ikhtiar* atau usaha. *Ikhtiar* tetap harus dilakukan dalam segala sesuatu agar sendi-sendi kehidupan dapat berjalan dengan semestinya. Ketika seseorang sudah *ikhtiar* dengan sungguh-sungguh tapi hasil yang diterima tidak sesuai dengan harapan maka tidak perlu berkecil hati dan kecewa. Justru malah sebaliknya, harus diterima dengan berlapang dada dan meyakini kalau hasil tersebut adalah hasil yang terbaik yang diberikan oleh Allah. Karena sifat qanaah ialah menerima apapun yang telah ditetapkan dan tidak pernah patah semangat serta senantiasa bersyukur kepada Allah.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena saat ini yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik dan menegaskan kembali tema yang akan dibahas pada penelitian ini adalah: “Konsep Qanaah Dalam Perspektif Hadis (Studi Ma’anil Hadis Riwayat al-Tirmidhi Nomor Indeks 2348)”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Konsep umum tentang qanaah
2. Kualitas dan keujjahan hadis riwayat al-Tirmidhi Nomor Indeks 2348
3. Kajian ma’anil hadis riwayat al-Tirmidhi Nomor Indeks 2348
4. Implementasi hadis tentang qanaah dalam kehidupan

Dari beberapa identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini ialah studi otentitas sanad dan validitas

matan, dan pemahaman makna tentang konsep qanaah. Dengan tujuan, agar fokus masalah yang diteliti menjadi lebih terarah dan tidak meluas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan tinjauan latar belakang dan indentifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas dan kehujjahan hadis riwayat al-Tirmidhi Nomor Indeks 2348?
2. Bagaimana pemaknaan hadis riwayat al-Tirmidhi Nomor Indeks 2348 tentang qanaah?
3. Bagaimana implementasi hadis riwayat al-Tirmidhi Nomor Indeks 2348 dalam kehidupan sehari-hari?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan apa yang telah disebutkan pada rumusan masalah, maka peneliti akan memberi tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas dan kehujjahan hadis riwayat al-Tirmidhi Nomor Indeks 2348.
2. Untuk mengetahui makna hadis riwayat al-Tirmidhi Nomor Indeks 2348.
3. Untuk mengetahui implementasi hadis riwayat al-Tirmidhi Nomor Indeks 2348 dalam kehidupan sehari-hari.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, gambaran dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian ilmu hadis. Diharapkan Penelitian ini dapat menambah literatur ilmiah dalam bidang ilmu hadis, sehingga dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penunjang pada penelitian yang lebih lanjut.

2. Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang bagaimana hadis Nabi Muhammad SAW. serta pemahaman hadis mengenai qanaah.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Hal ini untuk mempermudah dalam mengidentifikasi sebuah masalah dalam penelitian yang diteliti. Penelitian ini akan membahas mengenai makna hadis qanaah. Dalam upaya mengasalisasi hadis peneliti menggunakan ilmu ma'anil hadis untuk mengetahui kualitas dan kehujjahan hadis baik dari segi sanad maupun matan.

Kata ma'anil secara bahasa berasal dari bahasa arab yang memiliki terjemah makna. Sedangkan secara definisi dari ilmu ma'anil hadis ialah ilmu yang membahas mengenai bagaimana memaknai hadis Nabi Saw dengan mempertimbangkan berbagai faktor, mulai dari konteks hadis, struktur teks hadis, konteks semantik hadis,

kedudukan dan posisi Nabi Muhammad pada saat menyampaikan sebuah hadis, dan juga bagaimana keadaan para sahabat yang menyertai Nabi, serta mengaitkan hadis dengan konteks saat ini agar pesan atau maksud dari hadis dapat tersampaikan dengan tepat untuk menjaga relevansi hadis dengan kemajuan zaman yang dinamis.¹² tentang Ilmu ma'anil hadis merupakan salah satu cabang *ulumul hadis* yang fokus kajiannya terletak pada makna sebuah hadis. Dengan menggunakan metodologi ilmu ma'anil hadis dalam penelitian ini akan sangat memudahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya.

Adapun dalam memahami bentuk matan hadis, Syuhudi Ismail memiliki langkah-langkah sebagai berikut:¹³

1. Bentuk matan *jawami' al-kalim*: yakni hadis yang pemahamannya harus dipahami secara tekstual.
2. Bentuk bahasa tamsil: hadis yang petunjuk pemahamannya kontekstual.
3. Ungkapan simbolik: sebuah hadis yang berbentuk simbolik seringkali memiliki perbedaan pendapat.
4. Bahasa percakapan: yakni matan hadis yang bentuknya dialog antara Nabi dan para Sahabat.
5. Ungkapan analogi: yakni adanya keterkaitan antara satu kejadian dengan kejadian yang lain.

¹² Muhammad Afif dan Uswatun Khasanah, *Urgensi Wudhu dan Relevansinya Pada Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadis) Dalam Perspektif Imam Musbikin*, Riwayah: Jurnal Studi Hadis, Vol. 3, No. 2, (2018), 218.

¹³ Indal Abror, *Metode Pemahaman Hadis*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), 58-63.

G. Kajian Pustaka

Setelah dilakukan beberapa pencarian, tidak ditemukan adanya penelitian yang membahas tentang konsep qanaah dalam perspektif hadis riwayat at-Tirmidhi Nomor Indeks 2348. Namun, terdapat beberapa karya tulis yang meneliti masalah yang hampir serupa dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi, karya Alwazir Abdusshomad, artikel *Jurnal Asy-Syukriyyah*, volume 21 nomor 1, 2020. Artikel ini membahas tentang bagaimana penerapan qanaah dalam mengendalikan hawa nafsu duniawi. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa salah satu cara supaya dapat mengendalikan hawa nafsu duniawi adalah dengan menerapkan sifat qanaah, yakni merasa cukup dengan apa yang telah dimiliki dan senantiasa bersyukur atas segala sesuatu yang telah di anugerahkan oleh Allah kepada dirinya. Sehingga ketika seseorang menerapkan sifat qanaah dalam kehidupannya ia dapat mengendalikan hawa nafsu dan terhindar dari sifat rakus, serakah, dan sifat buruk lainnya.
2. Agama, Modernitas, dan Mentalitas: Implikasi Konsep Qanaah Hamka Terhadap Kesehatan Mental, karya Silvia Riskha Fabriar, artikel *Muharik: Jurnal Dakwah dan Sosial*, Volume 3 Nomor 2, 2020. Fokus peneitian ini mengarah kepada bagaimana implikasi qanaah menurut hamka terhadap kesehatan mental. Dalam peneitian ini disebutkan salah satu indikasi dari kesehatan mental seseorang adalah kemampuannya dalam menghadapi cobaan dalam hidup dan permasalahan

lainnya. Dan dengan menerapkan qanaah dalam kehidupan seseorang akan lebih merasa tenteram dan tenang karena tidak adanya sifat rakus ataupun serakah serta tidak diliputi kemarahan akibat tidak mendapatkan apa yang diinginkannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya Hamka

3. Konsep Qanaah Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Alquran, karya Irnadia Andriani dan Ihsan Mz, artikel *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Volume 3 No 1, 2019. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka yakni mengumpulkan data-data dari berbagai macam literatur. Fokus penelitian ini adalah qanaah sebagai solusi dalam menyelesaikan persoalan disharmoni pada keluarga. Disharmoni yang dimaksud dalam penelitian ini lebih mengarah kepada persoalan ekonomi keluarga.
4. Qanaah pada mahasiswa ditinjau dari kepuasan hidup dan stres, karya Iswan Saputra, Annisa Fitri Hasanti dan Fuad Nashori artikel *Jurnal Penelitian Psikologi: Kajian Empiris dan Non-Empiris*, Volume 3 Nomor 1, 2017. Dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah mahasiswa program studi psikologi pada perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa qanaah pada mahasiswa dipengaruhi oleh kepuasan hidup dan tingkat stres. Semakin tinggi kepuasan hidup pada diri mahasiswa maka semakin tinggi juga qanaah yang dimiliki. Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa terdapat sedikit perbedaan qanaah pada mahasiswa laki-laki dan perempuan. Mahasiswa perempuan cenderung lebih mudah bersikap qanaah daripada mahasiswa laki-laki.

5. Qanaah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka), karya Muhammad Husni Mbarak, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2018. Skripsi ini mengkaji tentang bagaimana qanaah sebagai upaya mencegah perilaku hedonis dalam perspektif hamka. Penelitian ini juga memaparkan bagaimana pemikiran Hamka mengenai qanaah dalam tasawuf modern-nya serta bagaimana cara mencegah perilaku hedonis dengan menerapkan qanaah.
6. Nilai-Nilai Qanaah dan Tawakkal Menurut Perspektif Buya Hamka Dalam Buku Tasawwuf Modern, karya Girista Ali, skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Kasif Kasim Riau Pekanbaru, 2022. Penelitian ini berfokus pada bagaimana konsep tasawuf, konsep tawakkal, dan konsep qanaah yang ditawarkan oleh Hamka dalam bukunya yang berjudul Tasawuf Modern. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan buku Tasawuf Modern karya Hamka sebagai sumber rujukan utama.
7. Konsep dan Praktik Qanaah Dikalangan Dosen Tasawuf FUSI, karya Rizki Hidayah Batubara, artikel *Hijaz: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Volume1 No. 1, 2022. Fokus penelitian pada artikel ini adalah bagaimana para Dosen Tasawuf FUSI memahami dan mempraktikkan konsep qanaah dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan menerapkan qanaah dalam kehidupan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk senantiasa ikhlas dan bersyukur serta dapat mendapatkan ketenangan batin.

8. Peran Qanaah Dalam Mengatasi Masalah Ekonomi Rumah Tangga, karya Rahmi Rhmawati, Mulyana, dan Adnan, artikel *Jurnal Riset Agama*, Volume 2 No. 2, 2022. Penelitian ini membahas tentang peran qanaah dalam mengatasi masalah ekonomi dalam kehidupan rumah tangga. Karena dalam penelitian ini disebutkan bahwa salah satu hal mendasar yang dapat memicu adanya masalah rumah tangga adalah masalah perekonomian. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa qanaah sangat berperan penting dalam mengatasi masalah ekonomi rumah tangga. Ketika seseorang menerapkan qanaah maka ia akan senantiasa merasa cukup dan hal itulah yang sapat meminimalisir adanya konflik rumah tangga.
9. Nilai-nilai Hadis Tentang Qanaah Dalam Kitab Sunan Ibnu Majah, karya Lilik Juwairiyah, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 1997. Fokus penelitian skripsi ini adalah membahas hadis-hadis tentang qanaah yang terdapat dalam kitab Sunan Ibnu Majah untuk diketahui bagaimana kualitas hadis dan kehujjahan hadis.
10. Konsep Qanaah Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar, karya Abdul Ghafur, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2022. Skripsi ini mengkaji tentang bagaimana pandangan hamka mengenai konsep qanaah dalam kitab tafsirnya yang berjudul tafsir al-azhar. Dalam skripsi ini ditunjukkan bagaimana qanaah sangat diperlukan untuk mengatasi sifat dasar pada diri manusia yang senantiasa merasa kurang atau tidak pernah merasa cukup. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan kitab tafsir al-azhar sebagai sumber rujukan utamanya.

Dari beberapa penelitian-penelitian yang disebutkan di atas, belum ditemukan adanya penelitian yang secara khusus membahas tentang konsep qanaah dalam perspektif hadis riwayat at-Tirmidhi Nomor Indeks 2348. Hal itulah yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.

H. Metodologi Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Model penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu model penelitian yang mengemukakan data dalam bentuk narasi verbal dan menggambarkan realitas sesuai fakta yang telah ditemukan. Dalam penelitian ini akan dipaparkan data dalam berbentuk narasi verbal yakni konsep qanaah dalam perspektif hadis riwayat at-Tirmidhi Nomor Indeks 2348.

Studi literatur (*library research*) merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dicapai dengan menelusuri segala sesuatu yang berhubungan dengan topik yang dikaji pada penelitian ini yakni konsep qanaah dalam perspektif hadis.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif. Pertama-tama akan ada penjelasan tentang informasi yang berkaitan dengan pembahasan konsep qanaah dalam perspektif hadis. Dimulai dengan kajian pendapat ulama, kajian sanad,

kajian matan, dan faktor-faktor lain yang relevan dengan bidang hadis, fakta-fakta akan diberikan secara metodis dalam bentuk narasi verbal.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan berbagai literatur untuk memperoleh data yang valid. Didasarkan pada keperluan dalam penelitian ini, literatur yang digunakan dalam kajian kepustakaan dikategorikan dalam 2 kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber Primer

Sumber primer yang digunakan adalah sumber rujukan utama dalam penelitian ini, yaitu kitab Sunan at-Tirmidhi karya Imam at-Tirmidhi hadis nomor indeks 2348 yang diambil dari maktabah syamilah.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap bersumber dari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema pembahasan, baik berupa buku, jurnal yang dapat dipertanggung jawabkan, dan karya tulis ilmiah dengan tujuan menjadikannya data pendukung atau penunjang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode dokumentasi dalam melakukan pengumpulan data. Metode dokumentasi adalah metode pencarian data menggunakan data-data tertulis.¹⁴ Dokumentasi dapat berupa catatan peristiwa, tulisan, gambar, atau karya

¹⁴ Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Equilibrium, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni, (2009), 7.

tulisan seseorang yang dapat memperkuat penelitian. yang dilakukan peneliti memiliki beberapa tahapan, diantaranya:

a. Takhrij al-Hadis

Takhrij Hadith merupakan proses penelusuran hadis di berbagai kitab sebagai sumber hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap sanad dan matan hadis yang berkaitan untuk selanjutnya diteliti kualitas hadisnya.¹⁵

b. I'tibar Sanad

I'tibar adalah menyertakan sanad-sanad dari hadis yang lain untuk suatu hadis tertentu, untuk mengetahui ada tidaknya periwayat dari jalur lain untuk sanad hadis yang dimaksud. Jadi, *i'tibar* merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai kualitas sebuah hadis dari literatur hadis.¹⁶

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten, yaitu menjelaskan isi sebuah media dilihat dari konteks dan proses dari dokumen-dokumen tersebut sehingga hasil yang diperoleh lebih detail dan mendalam.¹⁷ Dalam penelitian ini terbagi menjadi dua unsur, yaitu kualitas hadis dan qanaah. Dalam melakukan penelitian terhadap kualitas hadis, penulis

¹⁵ Muhammad Qomarullah, *Metode Takhrij Hadis Dalam Menakar Hadis Nabi*, Jurnal el-Ghiroh, Vol. 11, No. 2, (2016), 24.

¹⁶ Cut Fauziah, *I'tibar Sanad Dalam Hadis*, Al-Bukhari: Jural Ilmu Hadis , Vol.1, No. 1, (2018), 125.

¹⁷ Sumarno, *Analisis isi Dalam Penelitian Bahasa dan Sastra*, Jurnal Elsa, Vol. 18, No. 2, (2020), 37.

menggunakan dua metode yaitu dengan melakukan kritik sanad dan kritik matan.

Adapun, disiplin ilmu yang digunakan dalam melakukan analisis sanad ialah:

- a. *Ilmu Rijal al-Hadis*, yaitu ilmu yang membahas tentang para perawi hadis, baik dari kalangan sahabat, tabiin, maupun sesudahnya.
- b. *Ilmu Jarh wa Ta'dil*, yaitu ilmu yang membahas mengenai catatan-catatan (jarh) yang dinisbatkan kepada para perawi dan juga tentang penta'dilannya dengan lafal-lafal dan derajat tertentu.
- c. *Ma'anil Hadis*, yaitu suatu ilmu yang membahas tentang prinsip-prinsip metodologis hadis Nabi dengan tujuan memperoleh pemahaman yang adil dan rasional terhadap maknanya

Semua informasi ini akan berguna dalam mengevaluasi keabsahan sebuah hadis dan memutuskan apakah maqbul (diterima) atau mardud (ditolak). Kritik adalah tindakan berikut setelah melakukannya. Jika ada shadz atau 'illah, akan diperjelas dalam redaksi matan melalui kritik. Baik berupa penambahan lafaz, lafaz matannya terbalik, atau berubahnya titik dan harakatnya. Langkah yang diambil setelah dilakukannya kritik sanad dan matan maka adalah menelaah atau memahami makna yang terkandung dalam hadis.

I. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

A. Latar belakang

B. Identifikasi dan batasan masalah

- C. Rumusan masalah
- D. Tujuan penelitian
- E. Manfaat penelitian
- F. Kerangka teoritik
- G. Telaah pustaka
- H. Metodologi penelitian, dan
- I. Outline

Bab II Landasan Teori

- A. Pengertian *qana'ah*
- B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Qana'ah*
- C. Tafsir *qana'ah* dalam al-Quran
- D. Teori keshahihan dan kehujjahan hadis
- E. Ilmu ma'anil hadis

Bab III Data Hadis Tentang Qanaah Dalam Riwayat at-Tirmidhi Nomor Indeks 2348

- A. Hadis utama tentang Qanaah dalam riwayat at-Tirmidhi
- B. Takhrij hadis
- C. Skema sanad dan tabel periwayatan hadis tentang Qanaah
- D. I'tibar hadis tentang tentang Qanaah
- E. Data perawi dan jarh wa ta'dil

Bab IV Analisis Dan Pemaknaan Hadis Riwayat at-Tirmidhi Nomor Indeks 2348

Tentang Qanaah

- A. Analisis kualitas dan kehujjahan hadis tentang qanaah

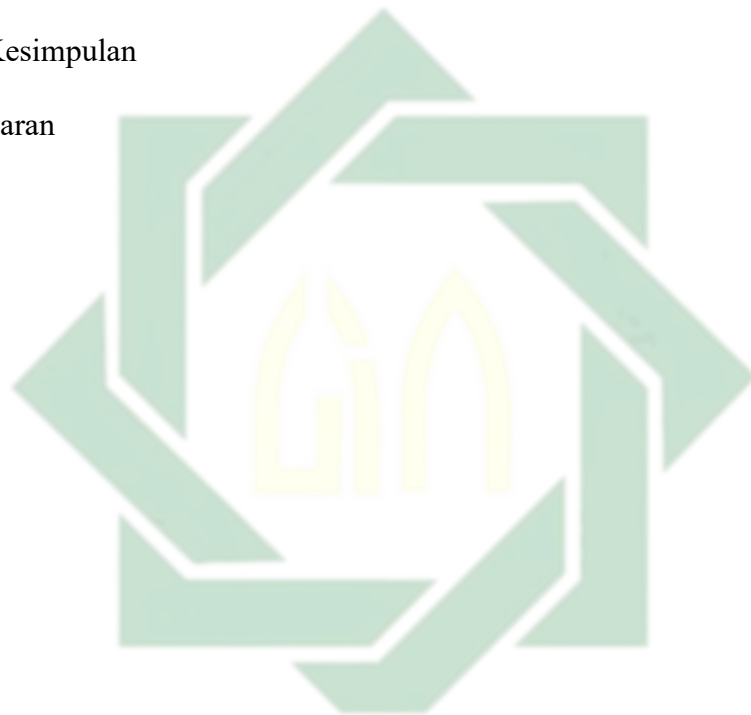
B. Pemaknaan konsep qanaah dalam perspektif hadis

C. Implementasi hadis tentang qanaah dalam kehidupan sehari-hari

Bab V Penutup

A. Kesimpulan

B. Saran



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Qana'ah*

Secara bahasa arti dari *qana'ah* adalah menerima dengan apa adanya atau tidak serakah¹⁸. Dalam kamus online Al-Ma'any disebutkan kata *qana'ah* berasal dari kata قَنَعَ-يَقْنَعُ-قَانِعٌ yang memiliki arti menjadi puas, memuaskan dengan, bersedia menerima, yang menerima, rela. Sedangkan secara istilah *qana'ah* adalah suatu akhlak yang mulia yakni menerima rezeki dengan apa adanya dan menganggap itu sebagai sebuah kekayaan yang membuat status mereka terjaga dan terhindar dari meminta-minta kepada orang lain.¹⁹

Qana'ah adalah kecenderungan untuk merasa puas dengan apa yang telah dimiliki. Pendapat lain mengatakan jika *qana'ah* merupakan sikap yang tenang ketika menanggapi kehilangan yang dialami terhadap sesuatu yang sudah ada. *Qana'ah* menurut Muhammad bin 'Ali At-Tirmidzi adalah kerelaan jiwa atas pembagian rezeki yang telah ditentukan padanya.²⁰ Maksudnya adalah menerima dengan rela segala anugerah yang telah ditetapkan Allah kepadanya. Dengan menerapkan sifat qanaah dalam kehidupan seseorang dapat senantiasa mensyukuri segala sesuatu yang

¹⁸ Sudarsono, *Etika Islam: Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 57.

¹⁹ Muhammad Fauki Hajjad, *Tasawwuf Islam dan Akhlak*. terj. Kamran As'ad Irsyady dan Fakhrin Ghazali, (Jakarta: Amzah, 2011), 338-339.

²⁰ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 222.

telah di anugerahkan oleh Allah kepada dirinya. Sedangkan *qana'ah* Menurut Bisyr Al-Hafi itu layaknya seorang raja yang enggan bermukim atau menetap kecuali pada hati orang-orang yang beriman.

Sayyid Bakri al-Makki menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Merambah Jalan Sufi* bahwa *qana'ah* adalah logistik yang tidak akan pernah habis. Ini berbeda apabila dibandingkan dengan kehidupan di dunia, karena segala yang ada pada kehidupan dunia hanya bersifat sementara. Oleh karena itu hendaknya manusia hidup dengan menerapkan sifat *qana'ah* yang senantiasa bersyukur dan menerima apa yang ada supaya tidak termasuk golongan orang-orang yang tamak.²¹

Qana'ah mengajarkan pada manusia untuk senantiasa menerima apa yang ada, bukan malah mencari-cari apa yang tidak ada. Dalam menjalani kehidupan, *qana'ah* ialah bekal yang paling kokoh. Karena dapat memunculkan semangat untuk mengais rizki dengan menguhkan hati, memantapkan pikiran, dan bertawakkal kepada Allah serta senantiasa mengharapkan pertolongan-Nya, dan tetap bersyukur dengan hasil yang diterima walaupun tidak sesuai dengan keinginan tidak menjadikan diri putus asa.

Qana'ah merupakan bagian dari ajaran tasawwuf yang lebih fokus kearah upaya diri dalam mengendalikan hati dalam rangka untuk memenuhi segala realitas yang ada. Sifat *qana'ah* selalu bersanding dengan zuhud, karena zuhudlah yang megajarkan bahwa cinta kepada dunia memiliki dampak yang berbahaya. Secara

²¹ Rahmi Rahmawati dkk, *Peran Qana'ah Dalam Mengatasi Masalah Rumah Tangga*, Jurnal Riset Agama, Vol. 2 No. 2, (2022), 172.

bahasa kata zuhud bermakna meninggalkan, memandang remeh, tidak memperhatikan, memandang hina. Makna zuhud dapat dilihat dari dua hal, zuhud sebagai tasawwuf dan zuhud sebagai akhlak dalam Islam. Zuhud dalam tasawwuf adalah sebuah sikap yang berupaya untuk menjauhkan diri dari kenikmatan dunia dan mengingkarinya meskipun dihalalkan baginya, dan fokus mengamalkan perintah agama bahkan melebihi apa yang telah di syariatkan. Sedangkan zuhud sebagai akhlak dalam Islam merupakan sikap dalam memandang dunia ini sebagai sarana beribadah agar mendapatkan ridho dari Allah, bukan menjadikan dunia sebagai tujuan hidup.²²

Qana'ah lebih mengarah kepada mental yaitu kerelaan diri dalam menerima apa yang ada dan merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, mekip hanya sekedar cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari seperti pakaian, makan, minum, dan tempat tinggal. Buya Hamka menjelaskan setidaknya terdapat lima perkara pokok yang ada pada *qana'ah*, yaitu adalah:

1. Menerima dengan penuh kerelaan atas apa yang ada
2. Memohon kepada Allah tambahan yang sepantasnya dengan tetap dibarengi usaha
3. Menerima dengan sabar segala ketentuan dari Allah
4. Bertawakkal kepada Allah
5. Tidak terarik dengan tipu daya dunia

²² Firdaus, *Zuhud Dalam Perspektif Sunnah (paradigma Neo-Sufisme)*, Jurnal al-Mubarak, Vol.1, No. 2, (2019), 3.

Perlu digaris bawahi bahwa mengamalkan sifat *qana'ah* bukan berarti mengabaikan ikhtiar. Dalam menjalani kehidupan sudah seharusnya manusia senantiasa berikhtiar. Jika saja seseorang sudah berusaha dan berikhtiar semaksimal mungkin tetapi hasil yang diterima tidak sejalan dengan apa yang diinginkan, maka tidak perlu berkecil hati dan kecewa. Justru sebaliknya, apapun hasil yang didapatkan harus diterima dengan sepenuh hati, dan tetap meyakini bahwa Allah akan senantiasa mempermudah segala urusan hamba-Nya. Dikarenakan pada dasarnya sifat *qana'ah* adalah menerima dan senantiasa bersyukur atas apa yang dimiliki serta tidak pernah putus asa atau patah semangat dengan keadaan yang dialami.

Hal tersebut dikarenakan *qana'ah* merupakan salah satu dari intisari ajaran agama Islam, *qana'ah* yang dimaksud bukanlah dalam hal berikhtiar, tapi *qana'ah* yang terletak di dalam hati. Sebagai seorang muslim, diwajibkan untuk mempercayai bahwa didunia ini terdapat kekuasaan yang jauh lebih tinggi melampaui kekuasaan manusia, kemudian bersabarlah dalam menerima sebuah ketetapan Allah yang kurang mengenakan, serta senantiasa mensyukuri setiap nikmat yang telah diberikan dan tetap berusaha dan bekerja semaksimal mungkin.²³ Yang dimaksud disini bukanlah *Qana'ah* dalam arti pasrah dalam menerima keadaan yang ada dengan berpangku tangan. Namun yang dimaksud *qana'ah* disini lebih kearah sesuatu yang berfungsi sebagai sarana untuk menjaga kesederhanaan yang ada dalam hati agar senantiasa hidup dalam keadaan yang damai dan tenteram, serta dapat terhindar dari bahaya

²³ Muhammad Rifa'i S, *Tasawwuf Modern: Paradigma Altrnatif Pendidikan Islam*, (Pemalang: Alrif Management, 2012), 47.

terlena terhadap dunia, dan tidak semata-mata ditujukan hanya pada harta saja. Karena, bagi mereka yang mengamalkan sifat *qana'ah* sejatinya sudah membatasi hartanya cukup pada apa yang mereka miliki ditangannya dan tidak merambat pada pikiran-pikiran lain.²⁴

Dari berbagai penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan apabila *qana'ah* merupakan sebuah sikap menerima dengan penuh kerelaan segala sesuatu yang telah diberikan Allah dan tidak menuntut akan apa-apa yang belum bisa dimilikinya, serta senantiasa berikhtiar dalam segala urusan yang ingin dicapai.

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Qana'ah*

Setidaknya terdapat lima faktor yang dapat memberikann pengaruh terhadap sifat *qana'ah* seseorang, yakni sebagai berikut:²⁵

1. Kekuatan iman

Seberapa besar keimanan dan keyakinan yang ada pada diri seseorang kepada Allah beserta seluruh sifat keagungan dan kesempurnaan yang dimiliki-Nya. Percaya pada kekuasaan Allah bahwa sejatinya semua yang terjadi adalah kehendak-Nya.

2. Keyakinan terhadap ketentuan rezeki

Meyakini bahwa Allah telah menentukan rezeki bagi para hamba-Nya. Dan tugas manusia adalah tetap berusaha dan berikhtiar dengan maksimal. Karena

²⁴ Hamka, *Tasawwuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), 268.

²⁵ Dani Saputra, Skripsi: *Hubungan Antara Qana'ah Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi*, (Riau: Universitas Islam Riau, 2021), 23.

sesungguhnya perkara rezeki dan ajal telah Allah tentukan. Dan manusia hanya perlu meyakininya.

3. Mentadaburi ayat al-Quran

Salah satu tujuan dari diturunkannya al-Quran adalah untuk dijadikan sebagai pedoman dalam hidup. Mentadaburi ayat al-Quran berarti berfikir dan merenungkan ayat-ayat al-Quran agar dapat dipahami apa yang terkandung didalamnya untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Memiliki pengetahuan mengenai rezeki

Mengetahui bahwa rezeki yang diberikan oleh Allah bukan hanya dalam bentuk harta atau materi saja, melainkan segala bentuk kebaikan dan kemaslahatan yang didapatkan dan kemudian dinikmati oleh hamba-Nya juga termasuk bagian dari rezeki.

5. Cara pandang terhadap konsep kefakiran dan kekayaan

Memiliki pemahaman bahwa kefakiran dan kekayaan merupakan salah satu ujian dari Allah kepada hambanya. Kefakiran diberikan untuk menguji kesabaran seorang hamba, dan mengajarkan untuk tidak bermalas-malasan serta pasrah berpangku tangan tanpa berusaha. Sedangkan kekayaan diberikan untuk menguji apakah seorang hamba mampu mengatur dan mengontrol hawa nafsunya sehingga ia dapat sampai pada sifat *qana'ah*. Ridha terhadap apapun ketetapan yang Allah berikan walaupun sedikit kalau memang itu bagianmu maka tidak akan lepas darimu.

C. Tafsir *Qana'ah* Dalam al-Quran

Dalam al-Quran kata *qana'a* disebut sebanyak dua kali, salah satunya terdapat pada QS. al-Hajj ayat 36 yang berbunyi.

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعْرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَأَذْكُرُوا لَكُمْ اللَّهَ عَلَيْهَا صَوَافٍ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا أَلْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan unta-unta itu kami jadikan untukmu bagian dari syiar agama Allah, kamu banyak memperoleh kebaikan padanya. Maka sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya) dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki telah terikat). Kemudian apabila telah rebah (mati), maka makanlah sebagiannya dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta-minta. Demikianlah kami tundukkan (unta-unta itu) untukmu, agar kamu bersyukur.²⁶

Kata *al-qāni'* pada ayat tersebut disebutkan dalam konteks pembagian daging hasil sembelihan hewan kurban kepada orang-orang yang membutuhkan, yaitu mereka yang dianggap sebagai *al-qāni'* dan *al-mu'tar*. Para mufassir memiliki perbedaan pendapat mengenai makna *al-qāni'* dan *al-mu'tar* pada ayat tersebut. Sebagian mengatakan bahwa makna *al-qāni'* adalah orang yang menerima dengan apa yang ada sudah pada dirinya dan tidak meminta-minta, sedangkan *al-mu'tar* adalah orang yang meminta-minta, begitupula sebaliknya.²⁷

Dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *al-qāni'* diambil dari kata *qana'a* yang memiliki arti merendah. Salah satu ulama yang menganut pendapat ini adalah Imam Syafi'i. Terdapat juga pemahaman lain yang

²⁶ Al-Quran, 22:36

²⁷ Husni Mubarak H, Skripsi: *Konsep Qana'ah Perspektif Hamka*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2023), 28.

diberikan ulama pada kata tersebut dengan makna puas, yang dimaksud puas dalam hal ini adalah orang yang sebenarnya butuh tapi tidak meminta karena merasa puas dengan semua yang sudah dimilikinya. Sedangkan kata al-mu'tar berasal dari kata i'tarra yang berarti mengunjungi, yang dimaksud disini adalah orang yang datang kepada orang lain, baik untuk meminta sesuatu ataupun tidak.²⁸

D. Teori Keşahihan dan Kehujjahan Hadis

Dalam agama Islam, hadis merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Quran. Banyak dari masyarakat yang masih menganggap hadis hanya terkait pada persoalan agama semata, tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan secara praktis, bahkan dianggap bertentangan serta menjadi penghambat dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Padahal hadis sangat berkaitan erat dengan praktek kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu kritik hadis menjadi penting untuk dilakukan.²⁹ Hadis telah melalui perjalanan panjang mulai dari zaman Rasulullah sampai sekarang, dari yang hanya berupa ingatan dan catatan sampai dibukukan. Perjalanan tersebut tentu mempengaruhi keadaan hadis yang dapat berdampak pada pemaknaannya. Oleh karena itu kemudian muncullah adanya kritik hadis.

Dalam literatur ilmu hadis, metode kritik hadis biasa dikenal dengan istilah *naqd al-hadis*. Ini disebabkan karena adanya kesamaan makna antara kata kritik dengan kata *naqd* yang secara bahasa berarti menyeleksi sesuatu dengan memisahkan

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Vol. 9. 59.

²⁹ Misbahuddin Asaad, *Kritik Hadis Berdasarkan Metodologi Hadis, Tawaran Scientific Nuruddin 'Itr*, Farabi: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah, Vol. 16, No. 1, (2016), 19.

mana yang baik dan mana yang buruk. Sedangkan secara istilah *naqd* dimaknai dengan memilih dan memisahkan antara hadis *ṣaḥiḥ* dan hadis *dhaif*, serta memastikan status perawinya apakah *thiqah* atau memiliki kecacatan didalamnya.³⁰ Dengan demikian, maka kritik hadis dapat dipahami sebagai sebuah kegiatan penelitian untuk mengetahui kualitas suatu hadis.

Terdapat dua kategori yang menjadi objek penelitian dalam melakukan kritik hadis, yaitu kritik sanad (*naqd al-sanad*) dan kritik matan (*naqd al-matan*).

1. Kritik Sanad Hadis

Kata sanad berasal dari bahasa arab yang memiliki makna pegangan atau sandaran. Sedangkan secara istilah sanad adalah rangkaian periwayat yang menukilkan matan hadis dari sumber pertama.³¹ Al-Tibbi dan Badruddin al-Jama'ah mendefinisikan sanad dengan pemberitaan mengenai munculnya sebuah matan hadis. Selain itu, dapat juga didefinisikan bahwa sanad ialah rangkaian orang yang meriwayatkan dan menyampaikan matan hadis.³² Dari penjelasan diatas, maka sanad dapat dipahami sebagai mata rantai yang terdiri dari beberapa perawi yang menghubungkan antara mukharrij dengan sumber riwayat, yakni Rasulullah Saw.

Ajāḡ al-Khātib menjelaskan dalam kitab *ushul al-hadis* bahwa hadis yang memiliki sanad bersambung dengan perawi yang *thiqah* dari awal sanad hingga

³⁰ Hendri Nadhiran, *Epistimologi Kritik Hadis*, Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama, Vol. 18, No. 2, (2017), 49.

³¹ Hendri Nadhiran, *Kritik Sanad Hadis: Telaah Metodologis*, Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama, Vol. 15, No. 1, (2014), 2.

³² Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana, 2010), 272.

akhir tanpa adanya kejanggalan dan kecacatan dalam hadis tersebut maka hadis tersebut dapat dikategorikan hadis *ṣāḥih*.³³ Syuhudi Ismail menegaskan lagi dengan menyebutkan setidaknya terdapat 5 kaidah mayor keṣāḥihan sanad hadis, yakni: (a) bersambunganya sanad, (b) seluruh perawi dalam hadisnya memiliki sifat adil, (c) seluruh perawi dalam hadisnya memiliki sifat *dhabit*, (d) sanadnya harus terhindar dari *syaz*, (e) sanad harus terhindar dari *‘illah*.³⁴

Selengkapnya akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Bersambunganya sanad

Dikatakan bersambung suatu sanad apabila setiap perawi yang ada pada periwayatan hadis tersebut meriwayatkan secara langsung hadisnya dari perawi yang berada diatasnya sampai kepada orang yang meriwayatkan langsung hadis tersebut dari Rasulullah Saw. dengan tidak adanya perawi yang tertutup, tidak dikenali, ataupun samar-samar.

Terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi sanad hadis untuk dapat dikategorikan hadis yang sanadnya tersambung.³⁵ Yang *pertama*, *al-liqa'* yakni bertemunya seorang guru dan murid secara langsung dan mendengarkan hadisnya secara langsung pula. Yang *kedua*, *al-mu'asharah* yakni adanya kesamaan zaman atau masa hidup antara guru dan murid dalam jalur periwayatan hadis.

³³ Ach Baiquni, *Melacak Teori Kualitas Hadis Dalam Kitab Jami' al-Shahih al-Sunan al-Tirmidhi*, al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 4, No. 1, (2021), 70.

³⁴ M. Syuhudi Ismail, *kaidah Kesahihan Sanad Hadisi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 130.

³⁵ Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 45.

Bukhari dan Muslim memiliki perbedaan pendapat terkait ketersambungan sanad. Muslim berpendapat cukup *mu'asharah* untuk sampai pada tingkatan *muttashil*, namun Bukhari menetapkan syarat yang lebih ketat yakni disamping *mu'asharah* harus juga bertemu secara langsung (*liqa'*)³⁶

b. Perawi bersifat 'adil

Perawi yang 'adil adalah perawi yang konsisten dalam bertaqwa kepada Allah serta menghindari berbagai dosa. Oleh sebab itu, setidaknya terdapat 5 syarat yang harus dipenuhi perawi untuk bisa dikatakan sebagai perawi yang 'adil, yakni:

- 1) Islam
- 2) Mukallaf
- 3) Meninggalkan perbuatan yang fasik
- 4) Menjaga *muru'ah*
- 5) Bukan orang yang pelupa³⁷

c. Perawi bersifat *dhabit*

Dhabit secara bahasa memiliki makna kokoh, kuat, tepat, dan hafalan yang kuat. Ibn Hajar al-Asqalany menjelaskan bahwa orang yang dhabit adalah orang hafalannya kuat dalam berbagai hal, baik ketika mendengar maupun ketika

³⁶ Hery Sahputra, *Pemikiran Kritik Sanad Hadis*, Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam, Vol. 6, No. 2, (2020), 149

³⁷ Rizkiyatul Imtiyas, *Metode Kritik Sanad dan Matan*, Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol 4, No. 1, (2018), 21.

menyampaikan hafalan tersebut dimanapun dan kapanpun.³⁸ Dhabit sendiri terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Dhabt al-shadr, kemampuan hafalan yang sangat kuat yang dimiliki perawi mulai dari ia mendengarkan dari gurunya hingga disampaikan lagi pada orang lain atau murid-muridnya.
- 2) Dhabt al-kitab, kemampuan perawi dalam menjaga dan dan memelihara catatan-catatan hadis (yang telah ditashih) dari awal ketika menerima sampai diriwayatkan lagi kepada orang lain atau murid-muridnya.

d. Terhindar dari *syaz*

Kata *syaz* dalam bahasa arab memiliki makna yang menyendiri, jarang, yang menyalahi aturan, asing. Imam Syafi'i menjelaskan jika hadis yang didalamnya terdapat *syaz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seseorang yang *thiqah*, namun bertentangan dengan periwayat yang lebih *thiqah*. Begitu pula sebaliknya, hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah* dan tidak bertentangan dengan hadis yang lebih *tsiqah*, maka hadis tersebut tidak mengandung *syaz*.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya *syaz* dalam hadis, metode yang dilakukan adalah *muqaranah* (perbandingan) yaitu dengan mengumpulkan sanad hadis yang memiliki kesamaan topik pembahasan. Kemudian dilakukan *i'tibar* dan meneliti kualitas para perawi pada sanad hadis tersebut. Selanjutnya, apabila telah ditentukan seluruh perawi *thiqah*, namun ditemukan adanya sanad

³⁸ Badri Khaeruman, *Ulum al-Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 121.

yang bertentangan dengan riwayat lain yang juga *thiqah*, maka dapat diambil kesimpulan hadis pada riwayat tersebut adalah *syaz*.³⁹

e. Terhindar dari *'illah*

Kata *'illah* secara bahasa memiliki arti penyakit, aib, atau cacat. Pengertian *'illah* pada sanad adalah sebab tersembunyi yang dapat merusak ke *ṣaḥīḥan* suatu hadis, meskipun secara sekilas hadis tersebut terlihat *ṣaḥīḥ*.⁴⁰ Oleh karena itu dibutuhkan kecermatan yang lebih untuk meneliti apa sebuah hadis memiliki *'illah* atau tidak di dalamnya.

Para ulama mengatakan bahwa *'illah* pada sanad hadis biasanya ditemukan dalam beberapa bentuk, diantaranya:

- 1) Sanad yang dari luar terlihat *muttasil* dan *marfu'*, tapi *mauquf* pada kenyataannya meskipun keadaan sanadnya *muttasil*
- 2) Sanad yang dari luar terlihat *muttasil* dan *marfu'*, tapi *mursal* pada kenyataannya meskipun keadaan sanadnya *muttasil*
- 3) Hadis yang memiliki kerancuan didalamnya yang disebabkan oleh tercampurnya suatu hadis dengan hadis yang lain. Seperti adanya kesalahan pada penyebutan nama seorang perawi yang memiliki kemiripan dengan perawi lain namun dengan kualitas yang berbeda.

2. Kritik Matan Hadis

³⁹ Rizkiyatul Imtiyas, *Metode Kritik Sanad...*, 22.

⁴⁰ Suhuf Subhan, *Kritik Sanad*, Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah, Vol. 1, No. 1, (2013), 40.

Kata *matan* berasal dari bahasa arab yang artinya adalah punggung jalan, tanah yang keras dan tinggi. Sedangkan dalam ilmu hadis *matan* dipahami sebagai sesuatu yang keluar setelah *sanad*, yaitu sabda Rasulullah Saw. atau lebih ringkasnya *matan* hadis adalah isi dari hadis. Dari pengertian tersebut bisa diambil pemahaman bahwa kritik *matan* hadis adalah sebuah usaha yang dilakukan dalam bentuk penelitian terhadap *matan* hadis dengan tujuan untuk mengetahui dan menentukan derajat sebuah hadis apakah hadis tersebut termasuk hadis *ṣaḥīḥ* atau tidak.⁴¹ Aktivitas kritik *matan* dilakukan setelah kritik *sanad* terlebih dahulu, hal ini dikarenakan kualitas *sanad* yang baik belum tentu sejalan dengan kualitas *matan*.

Para ulama memiliki metode atau cara yang berbeda-beda dalam melakukan kritik *matan* hadis. Metode kritik *matan* hadis menurut al-Adlabi adalah sebagai berikut:⁴²

- a. *Matan* hadis tidak bertentangan dengan ayat al-Quran
- b. *Matan* hadis tidak bertentangan dengan hadis lain yang *ṣaḥīḥ*
- c. *Matan* hadis tidak bertentangan dengan akal sehat, indera manusia, dan fakta sejarah

⁴¹ Ali Yasmanto, *Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis*, Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 2, No. 2, (2019), 211.

⁴² M. Taufiq Firdaus dan M.A. Suryadilaga, *Integrasi Keilmuan Dalam Kritik Matan Hadis*, Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 18, No. 2, (2019), 161-162

d. Matan hadis yang mirip dengan sabda kenabian, dalam hal ini para ulama juga memiliki kebingungan dan kesulitan terkait mana yang merupakan sabda kenabian dan tidak.

Sedangkan untuk mengetahui apakah sebuah hadis bisa dijadikan sebagai hujjah atau tidak, bisa dilihat dalam dua kategori yaitu hadis *maqbul* (diterima) dan hadis *mardud* (ditolak).

1. Hadis *Maqbul* (diterima)

Hadis *maqbul* adalah hadis yang dapat dijadikan pedoman dan tuntunan dalam menjalani kehidupan, dan dapat dijadikan sebagai *bayan* (penjelas) terhadap al-Quran.⁴³ Namun perlu digaris bawahi bahwa hadis *maqbul* tidak semuanya dapat diamalkan. Dalam hal ini hadis *maqbul* dibagi menjadi dua, yakni: *pertama*, hadis *maqbul ma'mul bih* (dapat diamalkan) merupakan hadis yang sah secara makna dan tidak bertentangan dengan hadis yang lain. Terdiri dari hadis *muhkam*, hadis *mukhtalif* yang dapat dikompromikan, hadis *rajih*, hadis *nasikh*.⁴⁴ *Kedua*, hadis *maqbul ghairu ma'mul ih* (tidak dapat diamalkan) merupakan hadis yang bertentangan dengan hadis lain dan tidak dapat dikompromikan. Meskipun hadis tersebut tidak dapat diamalkan, namun status dari hadisnya masih termasuk *maqbul*, tidak sampai pada tingkatan *mardud*.

Apabila dilihat dari segi kualitas hadis, para ulama membagi hadis *maqbul* menjadi dua yakni, hadis *shahih* yang terdiri dari hadis *shahih li dzatihi* dan hadis

⁴³ Badri Khaeruman, *Ulum al-Hadis...*, 116.

⁴⁴ Nurliana Damanik, *Teori Pemahaman Hadis*, Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan, Vol. 1 No. 2, (2018), 31.

shahih li ghairihi, dan juga hadis *hasan* yang terdiri dari hadis *hasan li dzatihi* dan hadis *hasan li ghairihi*.

2. Hadis *Mardud* (ditolak)

Hadis *mardud* adalah hadis yang didalamnya terdapat keraguan mengenai kejujuran perawi yang memngabarkannya. Sebagian ulama mendefinisikan hadis *mardud* sebagai hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis maqbul, sehingga terjadi penolakan terhadapnya.⁴⁵ Hadis yang termasuk dalam hadis *mardud* adalah hadis *dhaif*. Hadis *dhaif* adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis *shahihi* maupun hadis *hasan* dan terdapat keraguan didalamnya apakah hadis tersebut benar-benar berasal dari Rasulullah Saw.

E. Ilmu Ma'anil Hadis

Ilmu Ma'anil hadis merupakan salah satu cabang dari ilmu hadis. Dalam sejarah, kemunculannya sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw. masih hidup. Pada awal kemunculannya tidak ditemukan adanya kesulitan dalam ilmu ma'anil hadis karena pada zaman itu ketika para sahabat menemukan kesulitan dalam memahami hadis Nabi, mereka akan menanyakannya kepada Nabi secara langsung mengenai maksud dari hadis tersebut. Selain itu para sahabat juga diuntungkan dalam segi bahasa. Karena para sahabat yang berasal dari bangsa arab dan hadis Nabi yang juga berbahasa arab sehingga tidak mengalami kesulitan dalam memahaminya. Permasalahan itu muncul setelah wafatnya Nabi Muhammad wafat. Hal ini

⁴⁵ H. Rajab, *Hadis Mardud dan Diskusi Tentang Pengamalannya*, Jurnal Studi Islam, Vol 10. No. 1, (2021), 48.

dikarenakan ketika para sahabat mengalami kesulitan dalam memahami suatu hadis mereka tidak dapat menanyakannya langsung kepada Nabi sehingga para sahabat diharuskan memaknai dan memahami hadis secara mandiri dengan menggunakan catatan-catatan yang ada.

Kata ma'anil secara bahasa berasal dari bahasa arab yang memiliki terjemah makna. Sedangkan secara definisi dari ilmu ma'anil hadis ialah ilmu yang membahas mengenai bagaimana memaknai hadis Nabi Saw dengan mempertimbangkan berbagai faktor, mulai dari konteks hadis, struktur teks hadis, konteks semantik hadis, kedudukan dan posisi Nabi Muhammad pada saat menyampaikan sebuah hadis, dan juga bagaimana keadaan para sahabat yang menyertai Nabi, serta mengaitkan hadis dengan konteks saat ini agar pesan atau maksud dari hadis dapat tersampaikan dengan tepat untuk menjaga relevansi hadis dengan kemajuan zaman yang dinamis.⁴⁶

Untuk mendapatkan pemahaman makna yang benar dan akurat diperlukan adanya sebuah cara. Menurut Yusuf al-Qardlawi langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan al-Quran sebagai tolak ukur
2. Menghimpun hadis-hadis dengan topik pembahasan yang sama
3. Menggunakan metode al-jam'u (menggabungkan) atau tarjih (mengunggulkan hadis yang lebih kuat) ketika menemukan hadis yang diperdebatkan

⁴⁶ Muhammad Afif dan Uswatun Khasanah, *Urgensi Wudhu dan Relevansinya Pada Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadis) Dalam Perspektif Imam Musbikin*, Riwayah: Jurnal Studi Hadis, Vol. 3, No. 2, (2018), 218.

4. Mengetahui asbabul wurud hadis sebagai penunjang untuk latar belakang munculnya hadis tersebut
5. Memahami mana hadis yang memiliki makna sebenarnya dengan hadis yang bermakna majaz
6. Dapat membedakan antara alam nyata dengan alam ghaib
7. Memperjelas arti yang terdapat pada lafadz-lafadz hadis

Para ulama mengatakan bahwa jika suatu hadis hendak diteliti dengan pendekatan ilmu ma'anil hadis maka hadis tersebut harus berstatus mutawattir, shahih, dan paling tidak hasan. Karena hadis tersebut dihukumi sah untuk diamalkan. Terdapat beberapa pendekatan atau paradigma yang dapat mempermudah dalam memahami dan memaknai sebuah hadis, diantaranya adalah:

1. Pendekatan secara tekstual, yakni memahami redaksi hadis cukup dengan teks didalamnya tanpa perlu adanya kajian yang lebih mendalam seperti historis dan semacammnya.
2. Pendekatan secara kontekstual, terdapat tiga unsur yang masuk dalam pendekatan ini, *pertama* kajian historis dengan meneliti setiap aspek-aspek yang ada pada hadis secara kritis, *kedua* kajian linguistik dengan melakukan pengamatan terhadap bahasanya beserta aspek majaznya, *ketiga* kajian terhadap redaksi hadis dengan menghubungkannya ke berbagai kajian ilmu yang lain.⁴⁷

⁴⁷ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 17.

BAB III

AL-TIRMIDHI DAN HADIS TENTANG *QANA'AH*

A. Sunan al-Tirmidhi

1. *Biografi Sunan al-Tirmidhi*

Memiliki nama lengkap Muḥammad bin ʿIsā bin Yazīd bin Saurah bin Mūsā bin al-Dhahāk al-Sulami al-Tirmidhi atau yang lebih dikenal sebagai Imam al-Tirmidhi. Merupakan seorang ulama ahli hadis yang lahir pada tahun 209 H di kota Tirmiz. Kota yang terletak ditepi sungai jipun di bagian utara negeri Irak. Dari situlah kemudian nama kota Tirmidh dinisbatkan kepada imam al-Tirmidhi. Kemudian al-Tirmidhi Wafat pada tahun 279 H.⁴⁸

Sejak kecil al-Tirmidhi sudah dikaruniai sebuah kelebihan yaitu ingatan atau hafalan yang kuat. Hal inilah yang membuat al-Tirmidhi mudah menangkap setiap pelajaran yang ia dapatkan. al-Tirmidhi juga memiliki semangat belajar yang tinggi ketika kecil sehingga ia banyak mempelajari berbagai bidang ilmu termasuk salah satunya adalah Ilmu Hadis.

Pada tahun 234 H, dalam upaya mempelajari dan mencari ilmu al-Tirmidhi memulai rihlahnya. Ia pergi berbagai negeri termasuk ke Iraq, Khurasan, dan Haramain. Dalam perjalanannya tersebut al-Tirmidhi memperoleh beberapa hadis dan ia juga berusaha untuk memahaminya. Dalam meriwayatkan sebuah hadis al-

⁴⁸ Hasan Basri, *Anjuran Menahkik Bayi dengan Kurma: Studi Ma'anil Hadis Sunan al-Tirmidhi No. Indeks 3826*, (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Hadis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 53.

Tirmidhi mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan oleh gurunya, kemudian ia mencatat dan menghafalkannya dengan benar.⁴⁹

2. Guru dan murid al-Tirmidhi

Imam al-Tirmidhi diakui oleh para ulama' memiliki kelebihan dalam bidang ilmu hadis, hal ini dapat dilihat dari hafalannya yang kuat, serta keshalihan dan ketaqwaannya. Hal ini tentu tidak terlepas dari adanya para ulama' hebat yang menjadi guru beliau.

Berikut adalah nama-nama guru al-Tirmidhi yang disebutkan dalam kitab *tahdib al-kamal*⁵⁰, diantaranya adalah:

- a. Abū Ja'far al-Kūfī
- b. Aḥmad bin Abi 'Ubaidillah
- c. Aḥmad bin Abū Bakar
- d. Abu Abdullah al-Baṣary
- e. Aḥmad bin Ibrāhīm

Karena memiliki kelebihan dalam ilmu hadis, banyak juga ulama' yang datang kepada beliau untuk menimba ilmu, diantaranya berikut adalah beberapa nama murid al-Tirmidhi:

- a. Aḥmad bin 'Alī al-Muqri'

⁴⁹ M. Fahmi Azhar, *Perilaku Body Shaming: Studi Ma'anil Hadis Sunan al-Tirmidhi No. Indeks 2502 Melalui Pendekatan Psikologi*, (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Hadis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 39.

⁵⁰ Yūsuf bin 'Abdurrahman bin Yūsuf Abū al-Hajjaj Jamāluddīn bin al-Zakī Abu Muhammad al-Qaḍā'ī al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, vol. 26, (Beirut: Muassisah al-Risālah, 1980), 250.

- b. Abū al-Hasān ‘Alī bin ‘Umar
- c. Abū al-‘Abbās Muḥammad bin Aḥmad
- d. Muḥammad bin Mundhir
- e. ‘Abdullah bin Naṣr
- f. Dāwud bin Naṣr
- g. Aḥmad bin Yūsuf al-Nasafy
- h. Husain bin Yūsuf al-Farabry
- i. Al-Rabī’ bin Ḥayyān al-Bahaly
- j. Abū al-Faḍl Muḥammad bin Maḥmūd

3. *Karya-karya al-Tirmidhi*

Dalam perjalanannya al-Tirmidhi banyak mencatat ilmu yang ia peroleh. Ia dikenal sebagai orang yang sangat teliti sehingga dapat menghasilkan berbagai karya tulis, diantaranya adalah:

- a. Al-Jami’ al-Sahih, atau yang lebih dikenal dengan Sunan al-Tirmidhi ini merupakan karya al-Tirmidhi yang paling masyhur diantara karya-karya yang lain
- b. Al-Jami’ al-Mukhtasar min al-Sunan ‘an Rasulillah
- c. Tawarikh
- d. Shamail Asma’u al-Sahabah
- e. Al-‘Illah
- f. Al-‘Illah al-Kabir

- g. Al-Shamail al-Nabawiyah
- h. Al-Atar al-Mauqufah
- i. Al-Asma' wa al-Kunyah

B. Karakteristik Dan Sistematika Kitab Sunan al-Tirmidhi

Jumlah hadis yang tercantum pada kitab Sunan al-Tirmidhi ialah 3956 hadis yang dibagi menjadi 5 juz dan 2376 bab. Adapun metode yang ditempuh oleh al-Tirmidhi dalam menyusun kitabnya adalah sebagai berikut:⁵¹

1. Melakukan takhrij terhadap hadis yang dijadikan amalan oleh para *fuqaha*, hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa hadis-hadis yang ditulis dalam kitab Sunan al-tirmidhi layak untuk dijadikan *hujjah*.
2. Memberi penjelasan terkait keadaan dan kualitas hadis. Selain penilaian dari dirinya sendiri, al-Tirmidhi juga seringkali menuliskan penilaian dari para *fuqaha*, sekaligus men-*tarjih* beberapa penilaian tersebut.
3. Menjelaskan jalur periwayatan. Selain menyebutkan sanad dari jalur periwayatannya sendiri, seringkali al-Tirmidhi juga menyebutkan sanad-sanad dari jalur periwayatan lain tanpa menyertakan matannya. Bahkan ia juga menjelaskan ketika ada seorang periwayat yang lebih dikenal dengan *kunyahnya*.
4. Jika dalam sebuah hadis terdapat perbedaan redaksi matan, maka al-Tirmidhi akan menyebutkan perbedaan dari masing-masing redaksi matan. Hal ini juga dilakukan ketika al-Tirmidhi ingin menunjukkan adanya *'illat* pada sebuah matan hadis.

⁵¹ Umma Farida, *Al-Kutub As-Sittah: Karakteristik, Metode, Sistematika Penulisannya*, (Yogyakarta: Idea Press, 2011), 62-64.

Dalam menentukan kualitas dari sebuah hadis, selain shahih, hasan, atau dha'if, al-Tirmidhi mengemukakan konsep baru yaitu konsep hasan shahih. Terdapat dua pemahaman mengenai konsep tersebut. Yang *pertama*, jika hadis tersebut memiliki dua sanad atau lebih, maka dapat dipahamai menjadi sahih menurut satu sanad dan hasan menurut sanad yang lain. *Kedua*, jika hadis tersebut hanya memiliki satu sanad, maka dapat dipahami menjadi sahih menurut pertimbangan suatu kaum dan hasan menurut kaum yang lain.⁵²

Setidaknya ada 4 syarat yang al-Tirmidhi tetapkan dalam menentukan standarisasi periwayatan hadis menurut al-Hafiz Abu Fadil bin Tahir al-Maqdisi, yaitu:⁵³

1. Hadis-hadis yang telah disepakati ke-shahih-annya oleh Bukhari dan Muslim.
2. Hadis-hadis yang shahih menurut standar Abu Dawud dan al-Nasa'i, dalam hal ini hadis yang para ulama' tidak sepakat untuk menolaknya, dengan ketentuan hadis tersebut bersambung sanadnya dan tidak mursal.
3. Hadis-hadis yang tidak dapat dipastikan ke-shahih-annya dengan menjelaskan sebab-sebab kelemahannya.
4. Hadis-hadis yang dijadikan hujjah oleh para fuqaha, baik hadis tersebut shahih maupun tidak. Dengan tetap mempertimbangkan tingkat kualitas hadisnya, yakni tidak sampai pada tingkatan dhaif matruk.

⁵² Bambang Subandi, *Tida Kitab Sunan (Studi Komparatif Karakteristik Kitab Sunan Abi Dawud, Sunan al-Tirmidhi, dan Sunan al-Nasa'i)*, Menara Tebuieng, Vol. 8, No. 1, (2012), 82.

⁵³ Hasan Sua'idi, *Mengenal Kitab al-Tirmidhi: Kitab Hadis Hasan*, Religia: Jurnal ilmu-ilmu keislaman, Vol. 13, No. 1, (2010), 128.

Adapun sistematika penulisan hadis dalam kitab Sunan al-Tirmidhi adalah sebagai berikut:

1. Juz 1 berisi 2 kitab, yaitu *kitab al-Thaharah* dan *kitab al-Salat* yang terdiri dari 184 bab dan 237 hadis
2. Juz 2 berisi 4 kitab, yaitu *kitab al-witir*, *kitab al-jumu'ah*, *kitab al-'idayn*, dan *kitab al-safar*, yang terdiri dari 260 bab dan 355 hadis
3. Juz 3 berisi 9 kitab, yaitu *kitab al-zakat*, *kitab al-siyam*, *kitab al-hajj*, *kitab al-jana'iz*, *kitab al-nikah*, *kitab al-rada'*, *kitab al-talak wa al-li'an*, *kitab al-buyu'*, dan *kitab al-ahkam*, yang terdiri dari 516 bab dan 781 hadis
4. Juz 4 terdiri dari *kitab al-diyat*, *kitab al-hudud*, *kitab al-sa'id*, *kitab al-zaba'ih*, *kitab al-ahkam wa al-wa'id*, *kitab al-fadilah jihad*, *kitab al-adahi*, *kitab al-siyar*, *kitab al-at'imah*, *kitab al-asyribah*, *kitab al-birr wa silah*, *kitab al-tibb*, *kitab al-faraid*, *kitab al-wasaya*, *kitab al-libas*, *kitab al wala' wa al-hibah*, *kitab al-fitnan*, *kitab al-buyu'*, *kitab al-syahadah*, *kitab al-qiyamah*, *kitab al-zuhd*, *kitab al-raqa'iq* wa *al-wara*, *kitab al-jannah wa al-jahannam*, yang terdiri dari 734 bab dan 997 hadis
5. Juz 5 meliputi 10 bahasan yaitu iman, ilmu, *isti'zan*, adab, *al-nisa'*, *fadail al-quran*, *qira'ah*, tafsir al-quran, *da'awat*, dan *manaqib* yang terdiri dari 474 bab dan 773 hadis dengan ditambah pembahasan mengenai *'ilal*⁵⁴

⁵⁴ Abdil Munzir, Tesis: *konsistensi Imam al-Tirmidhi Dalam Penerapan Kaidah al-Jarh wa al-Ta'dil (Kajian Kitab Sunan al-Tirmidhi)*, (Makassar: UIN Alauddin, 2022), 62.

C. Hadis Utama Tentang *Qana'ah* Riwayat al-Tirmidhi

Dalam kitab Sunan al-Tirmidhi terdapat beberapa hadis yang membahas mengenai *qana'ah*. Namun, pada penelitian ini hadis yang digunakan adalah hadis riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 2348, berikut adalah redaksi hadis beserta terjemahannya:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ الدُّوْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الْمُقْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ، عَنْ شُرَحْبِيلَ بْنِ شَرِيكٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرَزَقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللَّهُ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Telah menceritakan kepada kami al-Abbas ad-Duari, telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yazid al-Muqri, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Ayyub, dari Syurohbil bin Syarik, dari Abu Abdurrahman Al-Hubuli dar 'Abdullah bin 'Amru bahwa Rasulullah SAW bersabda: sungguh beruntung orang yang memeluk adama Islam, rezekinya dicukupkan, dan Allah menjadikannya menerima apa adanya⁵⁵ (qanaah). Hadis ini hasan shahih.

D. Takhrij Hadis

Takhrij hadis merupakan sebuah proses penelusuran hadis di berbagai kitab sebagai sumber hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap sanad dan matan hadis yang berkaitan untuk selanjutnya diteliti kualitas hadisnya. Proses takhrij hadis pada penelitian ini dilakukan secara digital, yaitu dengan menggunakan aplikasi *maktabah syamilah*. Penelusuran dilakukan

⁵⁵ Muhammad bin Isā bin Saurah bin Musa bin al-Dhahak, *Sunan Al-Tirmidhi*, Juz 4, (Mesir: Shirkah Maktabah Mustāfa al-Bāb al-Halaby, 1975), 575

dengan kata kunci وَقَعَهُ اللَّهُ hingga ditemukan adanya beberapa hadis lain yang mempunyai kesamaan topik pada kitab hadis lain, yakni sebagai berikut:

1. Sahih Muslim nomor indeks 1054

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُقْرِيُّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ، حَدَّثَنِي شُرَجْبِيلُ وَهُوَ ابْنُ شَرِيكِ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرَزَقَ كَفَافًا، وَقَعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ⁵⁶

Telah menceritakan kepada kami abī bakar bin abi syaibah, telah menceritakan kepada kami Abu Abdurrahman Al-muqri' dari Saīd bin Abi Ayyūb, telah menceritakan kepadaku Syurahbil bin Syarik dari Abu Abdurrahman al-Hubulī dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, bahwa Rasulullah SAW bersabda: sungguh amat beruntunglah seorang yang memeluk Islam dan diberi rezeki yang cukup serta *qana'ah* terhadap apa yang diberikan Allah.

2. Sunan Ibnu Majah nomor indeks 4138

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ هُبَيْعَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ، وَحَمِيدِ بْنِ هَانِيٍّ الْخَوْلَانِيِّ، أَنَّهُمَا سَمِعَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيَّ، يُخْبِرُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ هُدِيَ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَرَزَقَ الْكَفَافَ، وَقَعَهُ بِهِ⁵⁷

Telah menceritakan kepada kami Muahammad bin Rumh, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Lahī'ah, dari 'Ubaidillah bin Abī Ja'far dan Humaid bin

⁵⁶ Muslim bin al-Ḥajjaj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī, t.th), 730.

⁵⁷ Ibn Mājah, *Sunan Ibn Majah*, juz 2, (t.t: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 273 H), 1386.

Hāni' al-Khaulāni bahwa keduanya mendengar Abū Abdurrahman al-Hubulī mengabarkan dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash dari Rasulullah SAW beliau bersabda: sungguh beruntung orang yang telah diberikan petunjuk Islam, diberi rezeki yang sekedar mencukupinya, dan ia pun ridha menerimanya.

3. Kitab Musnad Imam Ahmad nomor indeks 6572

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الْمُقْرِيُّ، مِنْ كِتَابِهِ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ، حَدَّثَنِي شَرْحِبِيلُ بْنُ شَرِيكَ،

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِي، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرَزَقَ كَفَافًا، وَقَنَعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ⁵⁸

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yazīd al-Muqri' dari kitabnya telah menceritakan kepada kami Saīd bin Abi Ayyūb, telah menceritakan kepadaku Syurahbīl Syarīk dari Abī Abdurrahman al-Hubulī dari 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sungguh beruntung orang yang masuk islam dan ia diberikan kecukupan, serta Allah memberinya rasa *qana'ah* terhadap apa yang diberikan kepadanya.

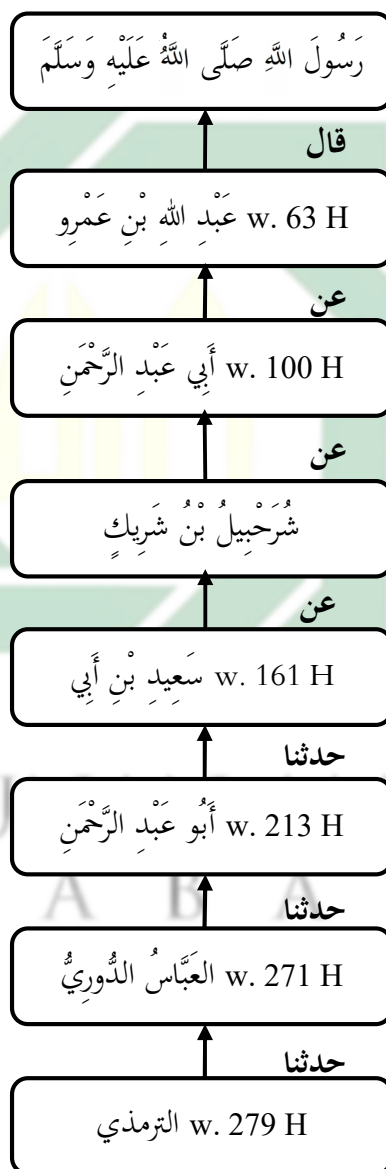
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁸ Abū 'Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, juz 11, (t.t: Muassisah al-Risālah, 1421 H), 134.

E. Skema Sanad dan Tabel Perawayatan Hadis Tentang *Qana'ah*

1. Skema Sanad Tunggal dan Tabel Perawayatan

a. Riwayat Sunan al-Tirmidhi Nomor Indeks 2348

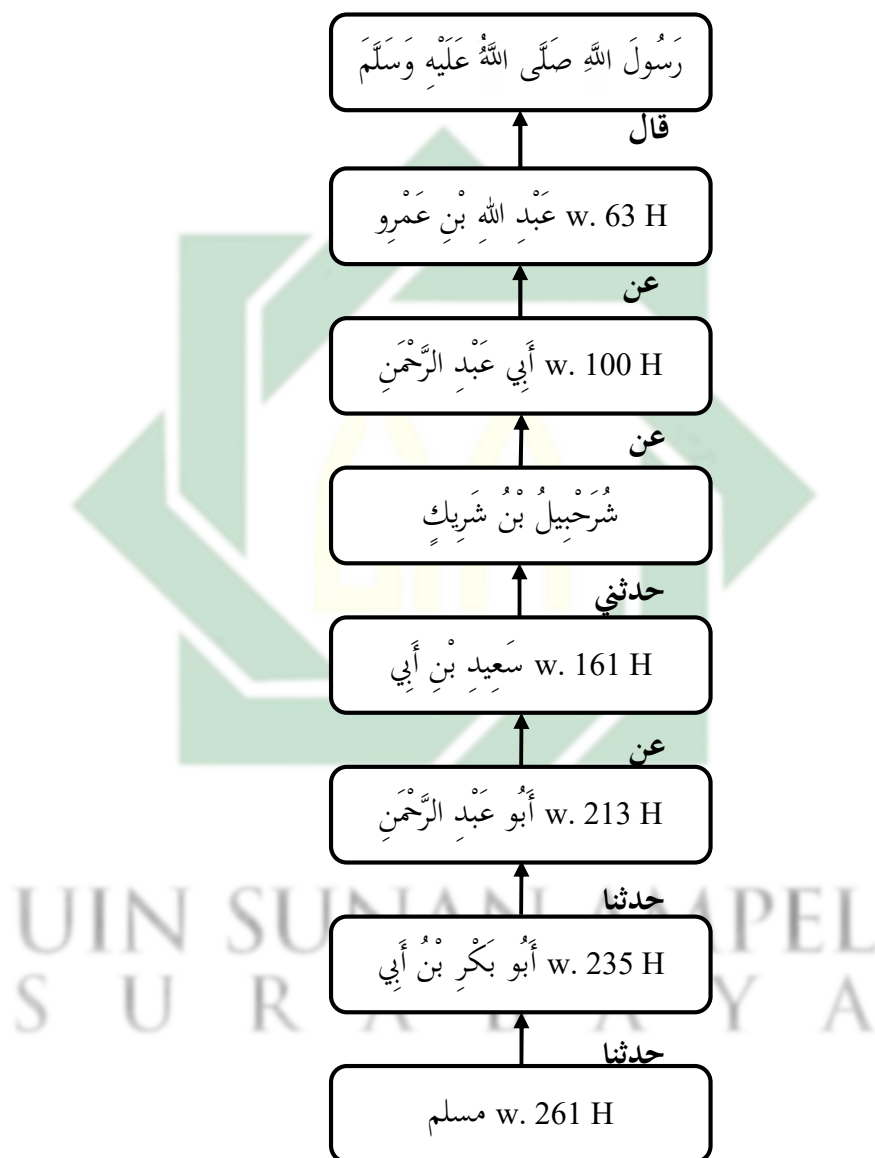


Tabel 1. Daftar periwayat dan rinciannya

Nama perawi	Urutan Perawi	Tabaqah	Lahir	Wafat
‘Abdullah bin ‘Amru	1	Ke-1	-	63 H
Abī Abdurrahman al-Hubuli	2	Ke-3	-	100 H
Shurahbīl bin Syarīk	3	Ke-6	-	-
Sa’īd bin Abī Ayyub	4	Ke -7	100 H	161 H
Abu Abdurrahman al-Muqri	5	Ke-9	113 H	213 H
al-Abbas ad-Duari	6	Ke-11	185 H	271 H
Al-Tirmidhi	Mukharrij	Mukharrij	209 H	279 H

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

b. Riwayat Ṣaḥīḥ Muslim Nomor Indeks 1054

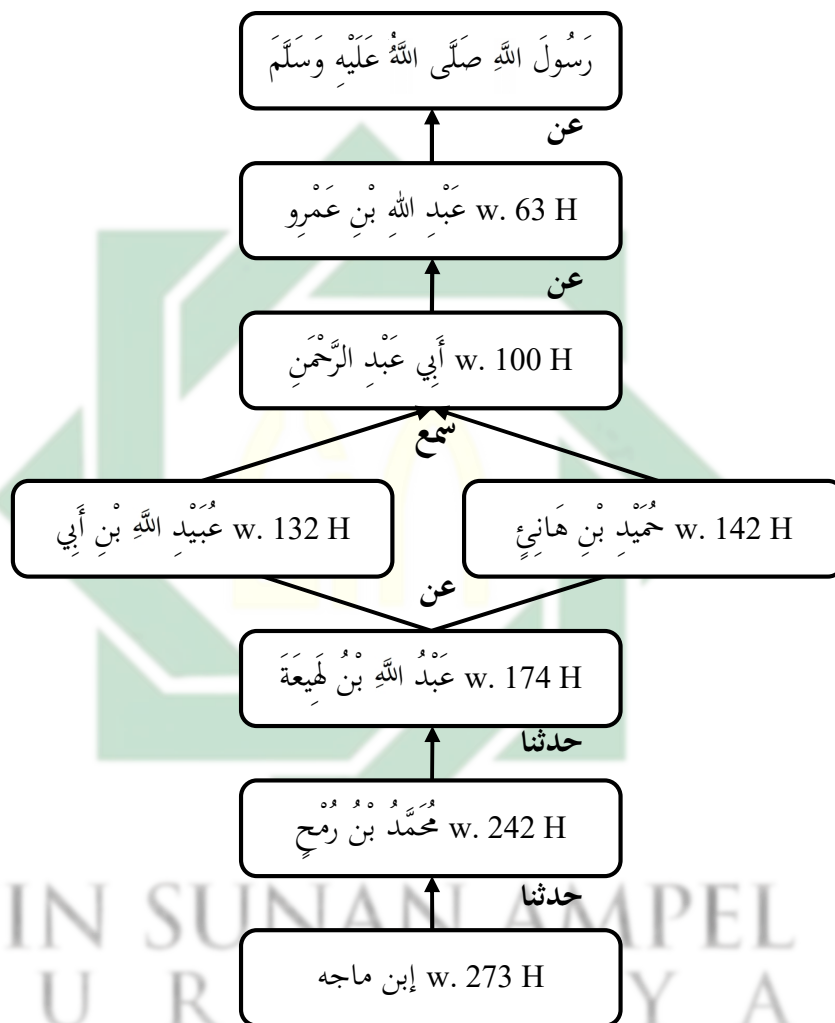


Tabel 2. Daftar periwayat dan rinciannya

Nama perawi	Urutan Perawi	Tabaqah	Lahir	Wafat
‘Abdullah bin ‘Amru	1	Ke-1	-	63 H
Abī Abdurrahman al-Hubuli	2	Ke-3	-	100 H
Shurahbīl bin Syarīk	3	Ke-6	-	-
Said bin Abī Ayyub	4	Ke -7	100 H	161 H
Abu Abdurrahman al-Muqri	5	Ke-9	113 H	213 H
Abū Bakar bin Abī Syaibah	6	Ke-10	-	235 H
Muslim	Mukharrij	Mukharrij	206 H	261 H

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

c. Riwayat Ibnu Mājah nomor indeks 4138

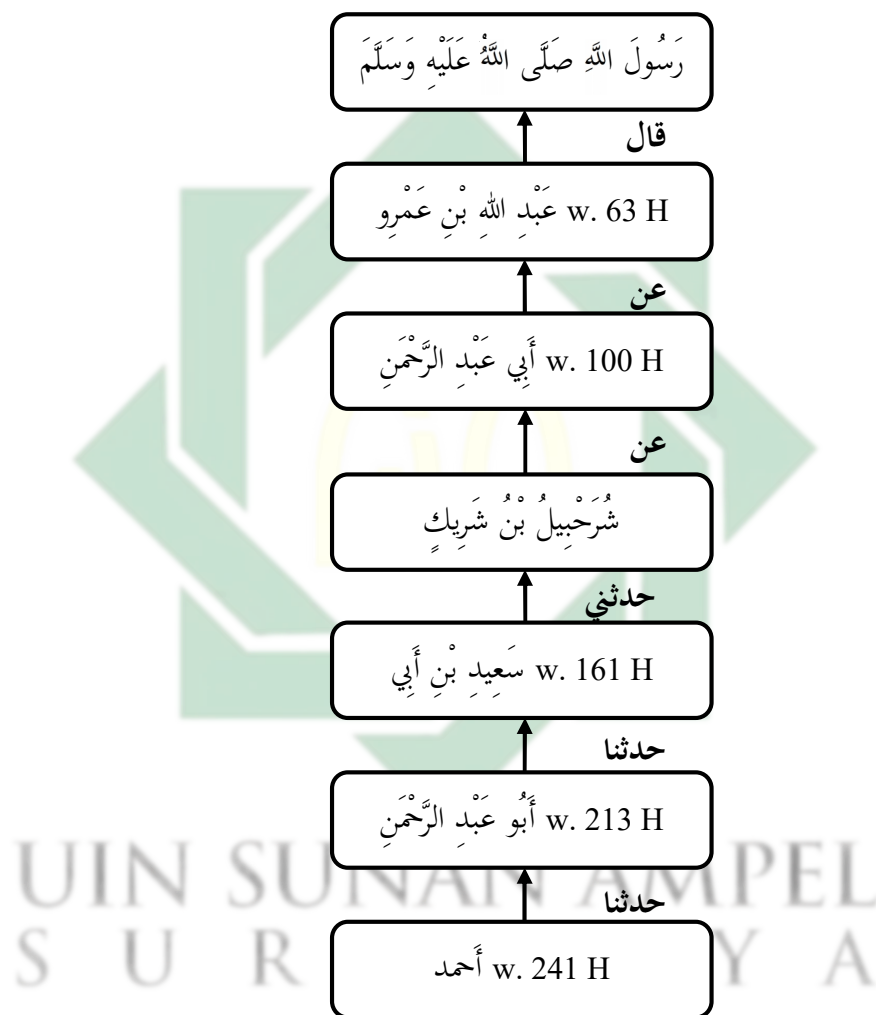


Tabel 3. Daftar periwayat dan rinciannya

Nama perawi	Urutan Perawi	Tabaqah	Lahir	Wafat
‘Abdullah bin ‘Amru	1	Ke-1	-	63 H
Abī Abdurrahman al-Hubuli	2	Ke-3	-	100 H
‘Ubaidillah bin Abī Ja’far	3	Ke-5	-	132 H
Humaid bin Hāni’ al-Khaulāni	3	Ke-6	-	142 H
Abdullah bin Lahī’ah	4	Ke-7	97 H	174 H
Muhammad bin Rumh	5	Ke-10	-	242 H
Ibnu Mājah	Mukharrij	Mukhariij	209 H	273 H

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

d. Riwayat Musnad Ahmad nomor indeks 6572

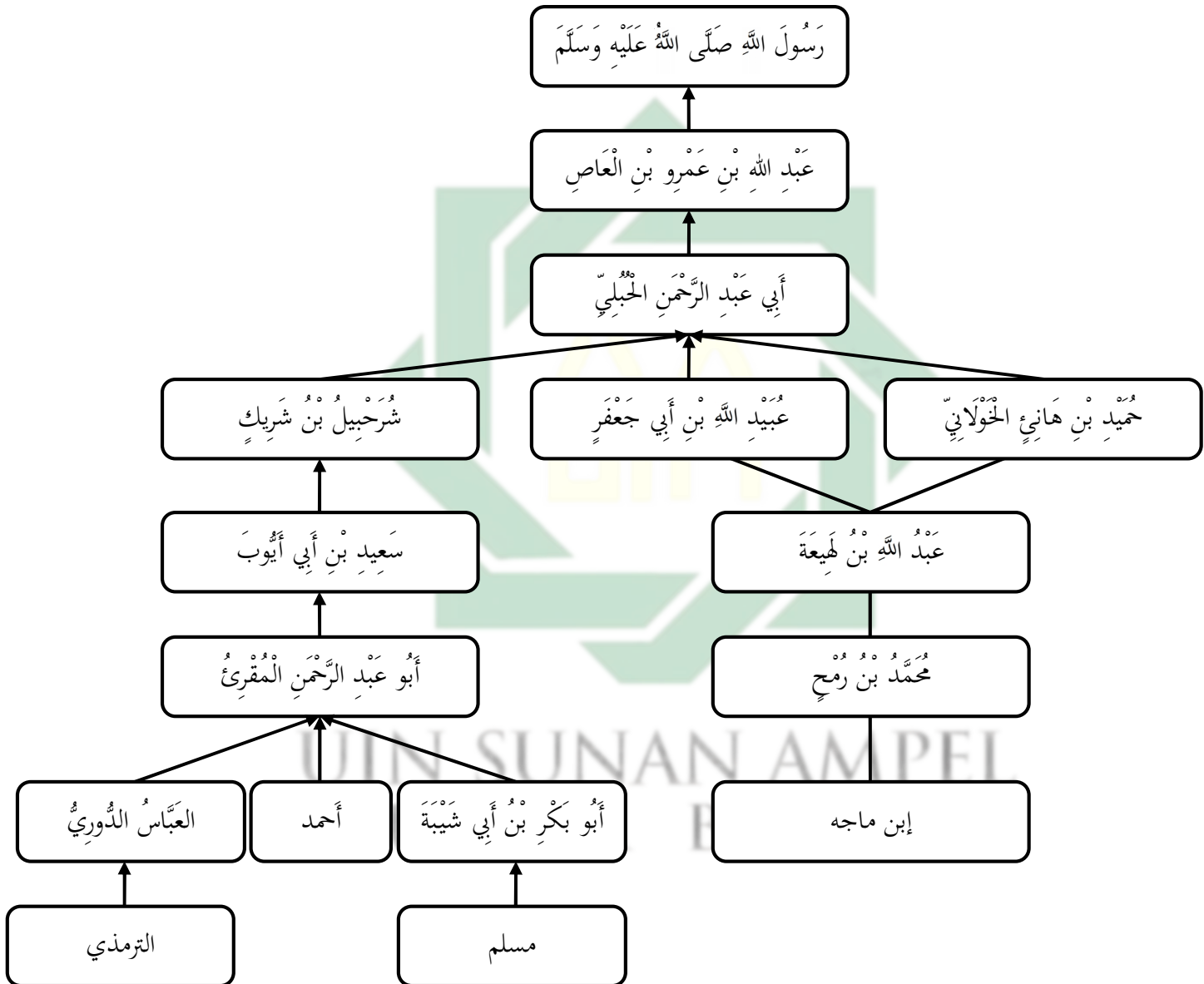


Tabel 4. Daftar periwayat dan rinciannya

Nama perawi	Urutan Perawi	Tabaqah	Lahir	Wafat
‘Abdullah bin ‘Amru	1	Ke-1	-	63 H
Abī Abdurrahman al-Hubuli	2	Ke-3	-	100 H
Shurahbīl bin Syarīk	3	Ke-6	-	-
Said bin Abī Ayyub	4	Ke -7	100 H	161 H
Abu Abdurrahman al-Muqri	5	Ke-9	113 H	213 H
Ahmad bin Hanbal	Mukharrij	Mukharrij	164 H	241 H

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2. Skema Sanad Gabungan



F. I'tibar Hadis Tentang *Qana'ah*

Langkah selanjutnya setelah dilakukannya takhrij hadis adalah *i'tibar* sanad yaitu dengan cara menghimpun sanad-sanad hadis tersebut. Sercara bahasa, kata *i'tibar* berasal dari bahasa arab yakni bentuk masdar dari kata *i'tabara* yang memiliki arti meninjau sebuah perkara dengan tujuan untuk mengetahui sesuatu yang sejenis dengannya.

Sedangkan secara istilah ilmu hadis *i'tibar* ialah menyertakan sanad-sanad dari hadis yang lain untuk satu hadis tertentu, dimana hadis tersebut pada bagian sanadnya terlihat hanya memiliki seorang periwayat saja. Dengan menyertakan sanad-sanad dari hadis yang lain maka dapat memudahkan untuk mengambil kesimpulan mengenai ada atau tidaknya periwayat lain pada hadis tersebut.⁵⁹ Tujuan dilakukannya kegiatan *i'tibar* adalah untuk mengetahui kondisi sanad-sanad pada suatu sanad dengan memperhatikan keadaan pendukungnya, baik *syāhid* (priwayat pendukung dari kalangan sahabat) maupun *muttabi'* (periwayat pendukung dari kalangan tabi'in)⁶⁰

Berdasarkan susunan skema sanad diatas, maka dapat dilihat bahwa hadis tentang *qana'ah* terdiri dari beberapa jalur periwayatan. Dari skema sanad tersebut diketahui bahwa dari ke-empat jalur periwayatan tersebut tidak ditemukan adanya *syahid* atau *syawahid* dikarenakan pada hadis tersbut hanya ada satu orang sahabat yang meriwayatkan yakni 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash. Namun, dari ke-empat jalur

⁵⁹ Cut Fauziah, *I'tibar Dalam Sanad Hadis*, Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 1, No. 1, (2018), 125.

⁶⁰ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 51.

periwayatan tersebut terdapat muttabi' didalamnya, berikut ini merupakan rincian muttabi' yang ditemukan, diantaranya adalah:

1. Humaid bin Hāni' al-Khaulāni dan 'Ubaidillāh bin Abī Ja'far dari jalur Ibn Majah merupakan muttabi' atau penguat dari Syurahbīl bin Syarīk dari jalur al-Tirmidhi, Ahmad, dan Muslim
2. Ahmad dan Abū Bakar bin Abī Syaibah dari jalur Muslim merupakan muttabi' atau penguat dari Al-'Abbās al-Duari dari jalur al-Tirmidhi.
3. Imam Ahmad, Imam Muslim, dan Ibnu Mājah menjadi muttabi' qasir bagi al-Tirmidhi karena mengikuti guru terjauhnya yakni Abī Abdurrahman al-Hubuly.

G. Data Perawi dan Jarh wa Ta'dil

1. 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash

Nama lengkap : Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash bin wā'il bin Hāsyim al-Qursy

Julukan : Abū Abdurrahman, Abū Muhammad

Tabaqah : 1

Tahun lahir : -

Tahun wafat : 63 H

Guru : Rasūlullāh SAW, Surāqah bin Mālik, 'Abdurrahman bin 'Auf

Murid : Anas bin Mālik, 'Abdullāh Basyīr bin Muslim, 'Abdullah bin Yazid

Jarh wa Ta'dil :

‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Āsh termasuk dalam golongan sahabat. Oleh karena itu tidak ada yang perlu diragukan mengenai keadilannya.⁶¹

2. Abū Abdurrahman

Nama lengkap : ‘Abdullāh bin Yazīd al-Ma’āfirī

Julukan : Abū Aburrahman

Tabaqah : 3

Tahun lahir : -

Tahun wafat : 100 H

Guru : ‘Amr bin ‘Āsh, Jābir bin ‘Abdullāh, ‘Uqbah bin ‘Āmir

Murid : Syurahbīl bin Syarīk, Humaid bin Hanī’

Jarh wa Ta’dil :

Ibnu Ḥibbān mengatakan dalam kitabnya *thiqah*, Ustman bin Saīd dari Yahya bin Ma’īn mengatakan *thiqah*.⁶²

3. Syurahbīl bin Syarīk

Nama lengkap : Syurahbīl bin Syarīk al-Ma’āfirī al-Ajrāwī

Julukan : Abū Muhammad al-Miṣrī

Tabaqah : 3

Tahun lahir : -

Tahun wafat : -

⁶¹ Yūsuf bin ‘Abdurrahman bin Yūsuf Abū al-Hajjaj Jamāluddīn bin al-Zakī Abu Muhammad al-Qaḍā’ī al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, vol. 15, (Beirut: Muassisah al-Risālah, 1980), 357.

⁶² Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 16..., 316.

Guru : ‘Abdullah bin Yazīd, ‘Abdurrahman bin Rāfi’, Nu’mān bin ‘Āmir

Murid : Humaid bin Hani’, Haywah bin Syuraih, Sa’īd bin Abī Ayyub

Jarh wa Ta’dil :

Abū Hātim mengatakan sālihul hadits, al-Nasa’i memberikan predikat laisa bihi ba’sun, Ibnu Hibban dalam kitabnya mengatakan Thiqah.⁶³

4. ‘Ubaidillāh bin Abī Ja’far

Nama lengkap : ‘Ubaidillāh bin Abī Ja’far al-Miṣry

Julukan : -

Tabaqah : 5

Tahun lahir : -

Tahun wafat : 132 H

Guru : Abū ‘Abdurrahman al-Hubuly, Ḥamzah bin ‘Abdullāh, Khālīd bin ‘Imrān

Murid : ‘Abdullāh bin Lahī’ah, Sulaiman bin Abī Dāwud, Sa’īd bin Abī Ayyūb

Jarh wa Ta’dil:

‘Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengatakan laisa bihi ba’sun, al-Nasā’i mengatakan thiqah, dan Ibnu Khirāsh mengatakan Ṣadūq.⁶⁴

5. Humaid bin Hāni’ al-Khaulānī

Nama lengkap : Humaid bin Hāni’ al-Khaulāni

Julukan : Abū Hāni’

Tabaqah : 6

⁶³ Al-Mizzi, *Tahdhibul Kamal*, vol. 12..., 422.

⁶⁴ Al-Mizzi, *Tahdhibul Kamal*, vol. 19..., 18.

Tahun lahir : -

Tahun wafat : 142 H

Guru : Abū Abdurrahman al-Hubuly, Syurahbīl bin Syarīk, ‘Alī bin Rabbāh

Murid : Khālīd bin Humaid, ‘Abullah bin Lahī’ah, ‘Abdurrahman bin Syuraih

Jarh wa Ta’dil:

Abū Ḥātim mengatakan Ṣālih, al-Nasa’i mengatakan laisa bihi ba’sun, dan Ibn Hibbān dalam kitabnya mengatakan thiqah.⁶⁵

6. Sa’īd bin Abī Ayyūb

Nama lengkap : Sa’īd bin Miqlāṣ al-Khuzā’iy

Julukan : Abū Yahya

Tabaqah : 7

Tahun lahir : 100 H

Tahun wafat : 161 H

Guru : Hārīts bin Yazīd, Humaid bin Hāni’, Syurahbīl bin Syarīk

Murid : ‘Abdullah bin Mubārak, ‘Abdullah bin Yazīd al-Muqri’

Jarh wa Ta’dil:

‘Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dari ayahnya, dan juga Abū Ḥātim al-Rāzy mengatakan lā ba’sa bihi, Ishāq bin Manṣūr dari Yahya bin Mu’īn mengatakan

⁶⁵ Al-Mizzi, *Tahdhibul Kamal*, vol. 7..., 401.

Thiqah, begitu juga al-Nasā'i mengatakan thiqah, Muhammad bin Sa'd mengatakan thiqah thabt.⁶⁶

7. 'Abdullah bin Lahī'ah

Nama lengkap : 'Abdullah bin Lahī'ah bin 'Uqbah bin Fur'ān bin Robī'ah bin

Tsauban al-Haḍromy

Julukan : Abū 'Abdurrahman

Tabaqah : 7

Tahun lahir : 97 H

Tahun wafat : 174 H

Guru : Humaid bin Hāni', 'Ubaidillah bin Abī Ja'far, 'Āmir bin Yahya

Murid : 'Amr bin Hāsyim, Qutaibah bin Sa'īd, Muhammad bin Rumh

Jarh wa Ta'dil:

Al-Darimi ketika ditanya mengenai periwayatan ibn lahī'ah ia menjawab da'īf al-hadis, al-Duari mengatakan dari Ibn Ma'in la yahtajju bihadisu.⁶⁷

8. Abu 'Abdurrahman al-Muqri'

Nama lengkap : 'Abdullah bin Yazīd al-Qurasiy al-'Adawy

Julukan : Abu 'Abdurrahman

Tabaqah : 9

Tahun lahir : 113 H

Tahun wafat : 213 H

⁶⁶ Al-Mizzi, *Tahdhibul Kamal*, vol. 10..., 342.

⁶⁷ Al-Mizzi, *Tahdhibul Kamal*, vol. 15..., 487.

Guru : Juwairiyah bin Asma', Ḥarmalah bin 'Imrān, Sa'īd bin Ayyūb

Murid : 'Abbās bin Muhammad al-Duari, Abū Bakar bin Abī Syaibah, Ahmad

Jarh wa Ta'dil:

Abū Ḥātim mengatakan ṣadūq, al-Nasā'i mengatakan thiqah, Abu Ya'la juga mengatakan thiqah.⁶⁸

9. Muḥammad bin Rumḥ

Nama lengkap : Muḥammad bin Rumḥ bin al-Muhājir bin al-Muḥarrar bin Sālim al-Tūjaibiy

Julukan : Abū 'Abdullāh

Tabaqah : 10

Tahun lahir : -

Tahun wafat : 242 H

Guru : 'Abdullah bin Lahī'ah, Laits bin Sa'd, Nu'aim bin Ḥamad

Murid : Muslim, Ibnu Mājah, Ahmad bin 'Abdul wārits

Jarh wa Ta'dil:

Abū Sa'īd bin Yūnus mengatakan thiqah thabt, Ibnu Hibbān dalam kitabnya mengatakan thiqah, Abū Naṣr bin Mākūlā mengatakan thiqah ma'mun.⁶⁹

10. Al-'Abbās al-Duari

Nama lengkap : 'Abbas bin Muhammad bin Ḥātim bin Wāqid al-Duari

Julukan : Abū al-Fadhl

⁶⁸ Al-Mizzi, *Tahdhibul Kamal*, vol. 16..., 320.

⁶⁹ Al-Mizzi, *Tahdhibul Kamal*, vol. 25..., 203.

Tabaqah : 11

Tahun lahir : 185 H

Tahun wafat : 271 H

Guru : ‘Abdullah bin Yazīd al-Muqri’, Yahya bin Ma’īn, Ya’qūb bin Ibrāhīm

Murid : Isma’īl bin Muhammad, Ja’far bin Muhammad, Hamzah bin Muhammad

Jarh wa Ta’dil:

‘Abdurrahman bin Abū Ḥātim mendengar darinya dengan ayahnya, mengatakan ṣadūq, al-Nasā’i mengatakan thiqah, Ibnu Hibbān dalam kitabnya mengatakan thiqah.⁷⁰

11. Abū Bakar bin Abī Syaibah

Nama lengkap : ‘Abdullah bin Muhammad bin Ibrāhīm bin Utsman bin Khawāsiti al-‘Absīy

Julukan : Abu Bakar bin Abī Syaibah

Tabaqah : 10

Tahun lahir : -

Tahun wafat : 235 H

Guru : ‘Abdullah bin Yazīd al-Muqri’, Ahmad bin Ishāq, Isma’īl bin ‘Ulayyah

Murid : al-Bukhāry, Muslim, Ibn Mājah

Jarh wa Ta’dil:

⁷⁰ Al-Mizzi, *Tahdhibul Kamal*, vol. 14..., 245.

‘Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mendengar dari ayahnya mengatakan ṣadūq, Abū Ḥātim, al-’Ijliy, dan Ibn Khirāsy mengatakan thiqah.⁷¹

12. Al-Tirmidhi

Nama lengkap : Muhammad bin ‘Isā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥāk al-Sulamy

Julukan : Abu ‘Isā al-Tirmidhi

Tabaqah : -

Tahun lahir : 209 H

Tahun wafat : 279 H

Guru : ‘Abbās bin Muhammad al-Duari

Murid : Abū Bakar Ahmad bin Isma‘īl, Ahmad bin Yūsuf, Ahmad bin ‘Alī

Jarh wa Ta’dil:

Ibnu Ḥibban dalam kitabnya mengatakan thiqah, al-Dhahabi dalam kitabnya al-mīzān mengatakan thiqah majmu’ ‘alaih.⁷²

13. Ahmad bin Hanbal

Nama lengkap : Ahmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibāny

Julukan : Ahmad bin Hanbal

Tabaqah : -

Tahun lahir : 164 H

Tahun wafat : 241 H

⁷¹ Al-Mizzi, *Tahdhibul Kamal*, vol. 16..., 34.

⁷² Al-Mizzi, *Tahdhibul Kamal*, vol. 26..., 250.

Guru : Muḥammad bin Ja'far, Abdullah bin Idris, Abdullah bin Yazīd al-Muqri'

Murid : Bukhāry, Muslim, Abū Dāwud

Jarh wa Ta'dil:

Ahmad bin Salamah mendengar Qutaibah mengatakan Ahmad bin Hanbal Imām al-Dunya, al-ʿIjli mengatakan thiqah.⁷³

14. Muslim

Nama lengkap : Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairy

Julukan : Abu al-Husain al-Naisābūry

Tabaqah : -

Tahun lahir : 206 H

Tahun wafat : 261 H

Guru : Abū Bakar bin Abī Syaibah, Isma'īl bin Abī Uwais, Hasan bin ʿIsā

Murid : Ibrāhīm bin Ishāq, al-Tirmidhi, Abū al-Fadhl Ahmad bin Salamah

Jarh wa Ta'dil:

Abdurrahman bin Abī Ḥātim mengatakn thiqah hafalannya dan mengerti tentang hadis.⁷⁴

15. Ibnu Mājah

Nama lengkap : Muhammad bin Yazīd al-Rabi'iy

Julukan : Ibn Mājah

Tabaqah : -

⁷³ Al-Mizzi, *Tahdhibul Kamal*, vol. 1..., 439.

⁷⁴ Al-Mizzi, *Tahdhibul Kamal*, vol. 27..., 499.

Tahun lahir : 209 H

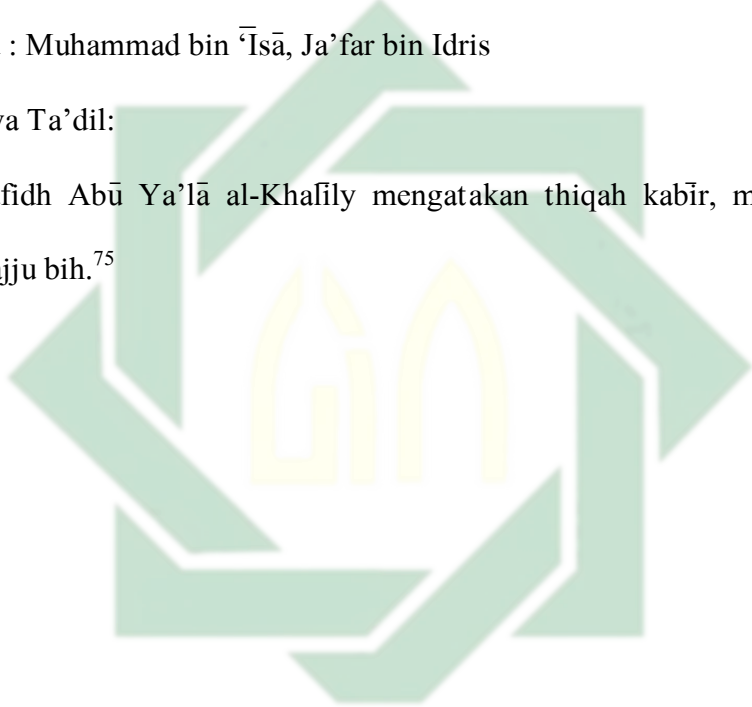
Tahun wafat : 273 H

Guru : Ibrāhīm bin Dīnar, Ishāq bin Muhammad

Murid : Muhammad bin ‘Isā, Ja’far bin Idris

Jarh wa Ta’dil:

Al-Hāfidh Abū Ya’lā al-Khālīly mengatakan thiqah kabīr, mutafaqqun ‘alaih, muhtajju bih.⁷⁵



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁵ Al-Mizzi, *Tahdhibul Kamal*, vol. 26..., 40.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMAKNAAN HADIS RIWAYAT AL TIRMIDHI

NOMOR INDEKS 2348 TENTANG *QANAA'AH*

A. Analisis Kualitas dan Kehujjahan Hadis Tentang *Qana'ah*

Tujuan utama dalam penelitian hadis adalah untuk mengetahui kualitas dan kehujjahan suatu hadis. Oleh karena itu, untuk mengetahui kualitas dan kehujjahan hadis diperlukan adanya kegiatan penelitian pada hadis tersebut. Terdapat dua aspek penelitian yang perlu dilakukan yaitu penelitian sanad dan penelitian matan sebagai upaya untuk mengambil keputusan akhir apakah hadis tersebut dapat dijadikan hujjah atau tidak. Adapun kualitas dan kehujjahan hadis tentang *qana'ah* adalah sebagai berikut:

1. Analisis Kualitas Sanad

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab II, terdapat lima aspek yang harus dipenuhi agar suatu hadis dapat dikategorikan sebagai hadis shahih yakni, ketersambungan sanad, perawi yang adil, ke-*dabit*-an perawi, terhindar dari *syadh*, dan tidak mengandung *'illah*. Yang digunakan sebagai objek pada penelitian ini adalah jalur periwayatn al-Tirmidhi dalam kitab Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 2348. Berikut ini adalah paparan analisis kualitas sanad hadis.

a. Ketersambungan sanad

Sanad suatu hadis dapat dikatakan *muttasil* apabila dalam mendapatkan hadis tersebut para perawi menerimanya secara langsung. Hal ini dapat

diketahui dengan melihat apakah perawi satu dengan perawi lain diatasnya hidup se-zaman atau bisa juga dengan melihat adanya hubungan guru dan murid serta lambang periwayatan dalam meriwayatkan hadis tersebut. Berikut ini ialah paparan ketersambungan sanad hadis riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 2348.

1) Al-Tirmidhī dengan al-‘Abbās al-Duari

Kedudukan al-Tirmidhi pada hadis utama dalam penelitian ini adalah sebagai mukharrij, ia lahir pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 279 H. Sedangkan ‘al-‘Abbās al-Duari sebagai orang yang meriwayatkan hadis pada al-Tirmidhi lahir pada tahun 185 H dan wafat pada tahun 271 H. Hal ini menunjukkan bahwa kedua perawi tersebut pernah hidup se-zaman dan memiliki hubungan guru dan murid.

Kata ḥaddathanā merupakan lambang periwayatan yang digunakan al-Tirmidhi dalam periwayatan hadis ini. Menurut para ulama lambang periwayatan tersebut termasuk dalam kategori periwayatan al-simā’ dan termasuk paling tinggi derajatnya dalam metode *taḥammul wal adā’ al-ḥadīth* (menerima dan menyampaikan hadis).

Dari hasil pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa al-Tirmidhi dan ‘al-‘Abbās al-Duari sebagai perawi terdekat memiliki sanad yang bersambung (muttasil).

2) Al-‘Abbās al-Duari dengan Abdullāh bin Yazīd al-Muqri’

Al-‘Abbas al-Duari menempati posisi ke-enam dalam urutan periwayatan dan tabaqah ke-sebelas dalam periwayatann hadis ini. ‘Abbās lahir pada tahun 185 H kemudian wafat pada tahun 271 H. sedangkan Abdullāh bin Yazīd al-Muqri’ lahir pada tahun 113 dan wafat pada tahun 213. Data tersebut menunjukkan bahwa kedua perawi pernah hidup dalam satu masa karena usia ‘Abbās pada saat Abdullāh bin Yazīd al-Muqri wafat adalah 28 tahun, hal itu memungkinkan ‘Abbās menerima langsung hadis dari Abdullāh bin Yazīd al-Muqri dan memiliki relasi antara guru dan murid.

Lambang periwayatan yang digunakan sama seperti sebelumnya yakni ḥaddathana. Hal ini menunjukkan bahwa kedua perawi tersebut, yakni Al-‘Abbās al-Duari dan Abdullāh bin Yazīd al-Muqri’sanadnya bersambung (muttasil).

3) Abdullāh bin Yazīd al-Muqr’ dengan Sa’īd bin Abī Ayyūb

Abdullāh bin Yazīd al-Muqr’ lahir pada tahun 113 H kemudian wafat pada tahun 213 H. ia menempati urutan kelima dalam periwayatan dan tabaqah ke sebelas. Ia tercatat pernah berguru pada Sa’īd bin Abī Ayyūb. Dalam catatan Sa’īd bin Abī Ayyūb lahir pada tahun 100 H kemudian wafat pada tahun 161 H. data tersebut menunjukkan bahwa mereka pernah hidup dalam satu masa.

Lambang periwayatan yang digunakan Abdullāh bin Yazīd al-Muqri’ adalah ḥaddathana. Lambang periwayatan tersebut termasuk paling tinggi

derajatnya dalam tingkatan *tahammul wal adā' al-hadith* yakni masuk dalam kategori *al-simā'*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kedua perawi tersebut sanadnya tersambung (muttasil).

4) Saʿīd bin Abī Ayyūb dengan Syurahbīl bin Syarīk

Pada jalur periwayatan hadis ini Saʿīd bin Abī Ayyūb berada di urutan ke-empat dan tabaqah ketujuh. Ia lahir pada tahun 100 H dan wafat ada tahun 161 H. Sedangkan Syurahbīl bin Syarīk belum diketahui adanya ditemukan catatan mengenai tahun kelahiran dan wafatnya. Namun, dalam kitab tahdhibul kamal tertulis bahwa Saʿīd bin Abī Ayyūb pernah berguru kepada Syurahbīl bin Syarīk. Oleh sebab itu kedua perawi ini dapat dikatakan memiliki relasi antara guru dan murid.

Saʿīd bin Abī Ayyūb menggunakan lambang periwayatan *ʿan* dalam hadis ini. Para ulama berpendapat bahwa hadis *muʿanʿan* atau hadis dengan lambang periwayatan *ʿan* dapat diterima dengan syarat tertentu yaitu perawi tidak memiliki kecacatan dan pernah bertemu ataupun hidup sezaman dengan gurunya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kedua perawi tersebut sanadnya tersambung (muttasil).

5) Syurahbīl bin Syarīk dengan Abī Abdurrahmān al-Hubuly

Syurahbīl bin Syarīk merupakan perawi yang menempati urutan ketiga dan tabaqah ke-enam. Belum ditemukan adanya catatan yang menunjukkan tahun kelahiran dan wafatnya. Namun ia tercatat pernah menimba ilmu pada

Abī Abdurrahmān al-Hubuly. Tahun kelahiran Abī Abdurrahmān al-Hubuly sendiri belum dapat ditemukan namun ia wafat pada tahun 100 H. hal itu menunjukkan bahwa mereka berdua memiliki hubungan antara guru dan murid.

Lambang periwayatan yang digunakan oleh Syurahbīl bin Syarīk dalam hadis ini adalah *'an*. Para ulama berpendapat bahwa hadis *mu'an'an* atau hadis dengan lambang periwayatan *'an* adalah hadis yang memiliki kemungkinan terputusnya sanad. Namun, masih dapat diterima dengan adanya syarat tertentu yakni perawi tidak memiliki kecacatan dan pernah bertemu ataupun hidup sezaman dengan gurunya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sanad antara Syurahbīl bin Syarīk dan Abī Abdurrahmān al-Hubuly keduanya tersambung (*muttasil*).

6) Abī Abdurrahmān al-Hubuly dengan Abdullāh bin 'Amr bin 'Ash

Belum ditemukan catatan mengenai tahun kelahiran Abī Abdurrahmān al-Hubuly namun ia tercatat wafat pada tahun 100 H. ia menempati tabaqah ketiga dari *tabbi'in* kalangan pertengahan dan urutan kedua dalam periwayatan hadis ini. Dalam kitab *tahdhibul kamal* tercatat bahwa ia merupakan murid dari Abdullāh bin 'Amr bin 'Ash. Catatan mengenai kelahiran Abdullāh bin 'Amr bin 'Ash belum ditemukan, namun diketahui bahwa ia wafat pada tahun 63 H. Dapat disimpulkan bahwa Abī

Abdurrahmān al-Hubuly memiliki hubungan guru dan murid dengan Abdullāh bin ‘Amr bin ‘Āsh.

Abī Abdurrahmān al-Hubuly menggunakan lambang periwayatan ‘*an* pada hadis ini. Para ulama berpendapat bahwa hadis yang menggunakan lambang periwayatan ‘*an* atau biasa disebut hadis *mu’an’an* dapat diterima dengan syarat tertentu yaitu perawi tidak memiliki adanya kecacatan dan pernah bertemu ataupun hidup sezaman dengan gurunya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kedua perawi tersebut memiliki ketersambungan sanad (*muttasil*).

b. Keadilan dan ke-*ḍabit*-an perawi

Langkah selanjutnya adalah analisis Keadilan dan ke-*ḍabit*-an perawi. Untuk memperoleh ke-*ṣaḥiḥ*-an sanad suatu hadis, para kritikus hadis perlu melakukan penilaian dengan baik dan benar. Secara garis besar perawi yang *thiqah* adalah perawi yang memenuhi syarat adil dan *dhabit*. Berikut ini adalah rincian analisis Keadilan dan ke-*ḍabit*-an perawi pada hadis penelitian ini:

No.	Nama Perawi	Jarh wa Ta’dil
1.	Abdullāh bin ‘Amr bin ‘Āsh	Sahabat
2.	Abī Abdurrahmān al-Hubuly	Ibnu Ḥibbān mengatakan <i>thiqah</i> , Ustman bin Saīd dari Yahya bin Ma’īn mengatakan <i>thiqah</i> .
3.	Syurahbīl bin Syarīk	Abū Hātim mengatakan <i>sāliḥul</i> hadits, al-Nasa’i memberikan predikat <i>laisa bihi ba’sun</i> , Ibnu

		Hibban dalam kitabnya mengatakan Thiqah.
4.	Sa'id bin Abi Ayyub	Ishaq bin Mansur dari Yahya bin Mu'in mengatakan Thiqah, begitu juga al-Nasa'i mengatakan thiqah, Muhammad bin Sa'd mengatakan thiqah thabt
5.	Abu 'Abdurrahman al-Muqri'	Abu Hatim mengatakan saduq, al-Nasa'i mengatakan thiqah, Abu Ya'la juga mengatakan thiqah.
6.	Al-'Abbās al-Duari	'Abdurrahman bin Abū Ḥatim mengatakan saduq, al-Nasa'i mengatakan thiqah, Ibnu Hibban mengatakan thiqah.
7.	Al-Tirmidhi	Ibnu Hibban mengatakan thiqah, al-Dhahabi mengatakan thiqah majmu' 'alaih

Berdasarkan data penilaian *jarh wa ta'dil* tersebut dapat dilihat bahwa para ulama menilai sebagian besar perawi thiqah. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa perawi pada hadis tentang *qana'ah* riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 2348 ini telah memenuhi syarat sebagai perawi yang adill dan *ḍabit*.

c. Terhindar dari syadh

Kualitas dan kejujuran suatu hadis dapat dipengaruhi dengan ada atau tidaknya *syadh*. Untuk mengetahui keberadaan *syadh* pada suatu hadis perlu dilakukan perbandingan dengan seluruh sanad dan matan hadis dari jalur

periwayatan yang lain dengan topik pembahasan yang sama. Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab III. Tidak ditemukan adanya indikasi kejanggalan atau kerancuan antar hadis pada takhrij hadis dari jalur periwayata yang lain. Maka apat diambil kesimpulan bahwa hadis tentang *qanaah* dari jalur periwayatan al-Tirmidhi tidak mengandung *syadh*.

d. Tidak mengansung ‘illah

Ulama hadis mendefinisikan ‘illah sebagai sebab tersembunyi yang masuk dalam hadis hingga dapat merusak keşahihan hadis tersebut.⁷⁶ Pada jalur periwayatan al-Tirmidhi, mulai dari al-Tirmidhi, kemudian Al-‘Abbās al-Duari, Abu ‘Abdurrahman al-Muqri’, Sa’id bin Abī Ayyūb, Syurahbīl bin Syarīk, Abī Abdurranhmān al-Hubuly, dan Abdullāh bin ‘Amr bin ‘Āsh, sampai pada Rasūlullāh Saw tidak ditemukan adanya cacat tersembunyi yang dapat merusak hadis, tidak juga ditemukan adanya komponen hadis lain yang masuk dan tidak ditemukan juga kesalahan dalam penyebutan seorang perawi yang memiliki kemiripan nama.

2. Analisis Kualitas Matan

Sanad dan matan adalah bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu hadis. Oleh sebab itu, kegiatan kritik matan menjadi sangat penting dilakukan supaya dapat diketahui apakah matan hadis tersebut telah memenuhi

⁷⁶ H. Rajab, *Mu’araḍah sebagai metode memahami ‘illah pada matan hadis*, Al-Mubarak: Jurnal kajian Al-Quran dan Tafsir, Vo. 6, No. 1, (2021), 97.

kaidah untuk dikatakan *ṣaḥiḥ* atau tidak. Terdapat beberapa indikator yang harus dipenuhi dalam melakukan kegiatan kritik matan, diantaranya adalah:

a. Matan hadis tidak bertentangan dengan al-Quran

Hadis tentang *qana'ah* riwayat al-Tirmidhi menjelaskan tentang bagaimana beruntungnya orang yang menerapkan *qana'ah* dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Nahl: 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنشَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal sholeh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.⁷⁷

Para ahli tafsir menafsirkan kalimat *ḥayāt ṭoyyibah* (kehidupan yang baik)

didunia ini dengan menerima anugerah dari Allah dengan bersikap *qana'ah*. Salah satu ulama yang mengikuti pendapat tersebut adalah Quraish Shihab. Jadi yang dimaksud dengan kehidupan yang baik tersebut bukanlah kehidupan yang mewah, melainkan kehidupan yang diiringi dengan perasaan lega dan penuh kerelaan serta sabar dalam menerima ujian dari Allah dan bersyukur atas karunia Allah. Oleh sebab itu orang yang mengamalkan sifat *qana'ah* merupakan orang yang beruntung karena sifat *qana'ah* sendiri merupakan pemberian dari Allah.

⁷⁷ Al-Quran, 16:97

b. Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis yang lebih *ṣaḥiḥ*

Tidak ditemukan adanya pertentangan antara hadis riwayat al-Tirmidhi tentang *qana'ah* dengan hadsi dari jalur periwayatan lain yang lebih *ṣaḥiḥ*. Adapaun jalur periwayatan lain yang memiliki kesamaan topik pembahasan ialah sebagai berikut:

1) Hadis Riwayat Muslim Nomor Indeks 1054

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُقْرِيُّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ، حَدَّثَنِي شُرَحْبِيلُ وَهُوَ ابْنُ شَرِيكٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرَزَقَ كَفَافًا، وَفَنَعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

Telah menceritakan kepada kami abi bakar bin abi syaibah, telah menceritakan kepada kami Abu Abdurrahman Al-muqri' dari Saïd bin Abi Ayyûb, telah menceritakan kepadaku Syurahbil bin Syarik dari Abu Abdurrahman al-Hubuli dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, bahwa Rasulullah SAW bersabda: sungguh amat beruntunglah seorang yang memeluk Islam dan diberi rezeki yang cukup serta *qana'ah* terhadap apa yang diberikan Allah.

2) Hadis Riwayat Imam Ahmad Nomor Indeks 6572

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُزَيْدَ الْمُقْرِيُّ، مِنْ كِتَابِهِ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ، حَدَّثَنِي شُرَحْبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ

الْعَاصِي، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرَزَقَ

كَفَافًا، وَقَنَعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yazīd al-Muqri’ dari kitabnya telah menceritakan kepada kami Saīd bin Abi Ayyūb, telah menceritakan kepadaku Syurabbīl Syarīk dari Abī Abdurrahman al-Hubufī dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Āsh, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sungguh beruntung orang yang masuk Islam dan ia diberikan kecukupan, serta Allah memberinya rasa *qana’ah* terhadap apa yang diberikan kepadanya.

Dari hasil pemaparan hadis diatas, ditemukan adanya perbedaan antar redaksi hadis. Namun apabila dilihat dari segi pokok pembahasan ketiganya memiliki pokok pembahasan yang sama dalam kandungan makna hadis. Jadi, tidak ditemukan adanya pertentangan baik dari jalur al-Tirmidhi, Imam Muslim, Imam Ahmad.

c. Matan hadis tidak bertentangan dengan akal sehat

Anjuran mengenai penerapan sikap *qana’ah* telah diajarkan oleh Nabi Muhammad sejak lama. Hal ini tentu saja berkaitan dengan apa yang Allah perintahkan dalam firman-Nya. Sikap *qana’ah* menjadi sangat penting saat ini karena seiring berkembangnya zaman maka beban yang ditanggung semakin berat dan ekspektasi yang tinggi terhadap diri sendiri dapat menyebabkan adanya tekanan pada diri sendiri dan itu tidak baik. Dengan menerapkan *qana’ah* seseorang dapat lebih mudah bersyukur.

Dari hasil analisis yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hadis dalam penelitian ini sudah memenuhi syarat keşahişan hadis dari segi sanad hadis, yakni sanadnya bersambung, tidak mengandung *syaz* (kerancuan), tidak juga mengandung *'illah*, keadilan, dan kedhabitan para periwayatnya juga terjaga. Sedangkan untuk segi matan hadis, hadis dalam penelitian ini juga sudah memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan oleh para ulama dalam menilai keşahişan hadis. Berdasarkan data analisis yang telah dipaparkan diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa hadis riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 2348 ini mempunyai kualitas sebagai hadis *şahiş li ghairihi*.

Hal tersebut disebabkan pada dasarnya hadis dalam penelitian ini merupakan hadis hasan li dzatihi karena dalam periwayatannya terdapat beberapa perawi yang menerima kritik *saduq*, *laisa bihi ba'sun*, *salih al-hadis*, meskipun perawi tersebut juga mendapatkan kritik *thiqah*, namun dalam hal ini penulis menggunakan metode *al-jarh muqaddam 'ala al-ta'dil*. Dikarenakan terdapat jalur lain yang menjadi pendukung atau penguat, maka hadis riwayat yang diriwayatkan al-Tirmidhi naik derajat menjadi *şahiş li ghairihi*.

B. Analisis Ma'anil Hadis

Dalam memahami sebuah hadis, dibutuhkan adanya pemahaman terhadap makna yang menjadi kandungan dalam hadis tersebut dengan pemahaman yang baik serta disesuaikan dengan konteks kekinian. Pada hadis yang mempunyai unsur kebahasaan yang kompleks dibutuhkan sebuah pendekatan kebahasaan atau

linguistik. Diharapkan, dengan dilakukannya pendekatan tersebut nantinya dapat diperoleh sebuah pemahaman mengenai makna hadis secara tepat.

Pada redaksi matan hadis dalam penelitian ini disebutkan *قَدْ أَفْلَحَ* (sungguh beruntung) yakni orang yang berhasil dan mencapai apa yang diinginkan, *مَنْ أَسْلَمَ* (orang yang berserah diri), yakni orang yang patuh kepada Tuhannya, *وَرَزِقَ* (dan diberi rezeki) yaitu dari apa yang halal *كَفَافًا* (yang cukup) yakni sesuatu yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya dan untuk terhindar dari sesuatu yang buruk *وَقَنَّعَهُ اللَّهُ* (dan Allah menjadikannya orang yang *qana'ah*) yakni Allah menjadikannya sebagai orang yang senantiasa merasa cukup atas apapun yang diberikan Allah kepadanya.⁷⁸

Dalam kitab *Syarah Sahih Muslim* yang dikarang oleh Imam al-Nawawi dijelaskan bahwa makna *kafāf* disitu adalah berkecukupan, merasa cukup dengan apa yang telah ada, tidak lebih dan tidak kurang, dan didalam hadis tersebut dijelaskan juga mengenai keutaman sifat-sifat ini.⁷⁹ Sedangkan dalam kitab lain dikatakan *kafāf* adalah merasa cukup dengan apa yang tidak ada manfaat didalamnya.

Pada hadis tersebut Rasulullah memberikan petunjuk kepada ummatnya bahwasannya manusia tidak sepatasnya menyusahkan dan mempersulit diri hanya

⁷⁸ Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Abd al-Raḥīm al-Mubārakfūrī, *Tuḥfah al-Aḥwāḍī: Syarah Jāmi’u al-Tirmidhi*, (Jordan: Bait al-Afkār al-Dauliyah, t.th), 1865.

⁷⁹ Abu Zakariyya Muḥyi al-Dīn bin Syaraf al-Nawawī, *al-Manḥāj Syarah Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Hajjāj*, Juz 7, (Beirut: Dar Ihya’ al-Turāts al-‘Arabi, 1392 H), 145.

untuk mencari tambahan dari rezeki yang telah dicukupkan padanya. Karena rezeki yang baik adalah rezeki yang dapat menjadikan seseorang menjadi taat pada Allah. Dan apabila ingin mencari rezeki hendaklah tidak berlebihan, dalam artian cukup untuk memenuhi kebutuhan.

Maksud makna dari قَنَعَهُ اللهُ tersebut adalah dijadikan oleh Allah sebagai hamba yang *qana'ah*. Jadi Allah lah yang akan memberikan sifat *qana'ah* pada diri seorang hamba. Dalam hadis tersebut juga disebutkan faktor-faktor yang dapat membuat seorang hamba dijadikan orang yang *qana'ah* oleh Allah, yakni kata أَسْلَمَ dan وَرَزَقَ كَفَافًا. Maksud dari أَسْلَمَ (berserah diri) pada hadis tersebut adalah ridha dengan segala sesuatu yang telah diterima dan telah ditetapkan Allah kepadanya serta ikhlas menerimanya. Dan maksud dari وَرَزَقَ كَفَافًا (diberikan rizki yang cukup) pada hadis ini adalah rizki yang dapat memenuhi segala kebutuhannya dan menghindarkannya dari perkara yang buruk serta tidak meminta-minta atau bergantung pada orang lain.

Jadi, terdapat beberapa faktor yang dapat membuat seorang hamba dijadikan sebagai orang yang *qana'ah* oleh Allah, yakni ridha dengan segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah dan juga ketetapan dari-Nya serta ikhlas dalam menerimanya. Dan tidak menggantungkan diri pada orang lain, dalam artian dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan tidak meminta- minta atau bergantung pada orang lain. Oleh

karena itu orang yang dalam hidupnya mengamalkan sifat *qana'ah* merupakan orang yang beruntung karena *qana'ah* merupakan salah satu pemberian dari Allah kepada hamba-Nya.

C. Implementasi *Qana'ah* Dalam Kehidupan Sehari-hari

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa Rasulullah telah memberi petunjuk jika orang yang memiliki sikap *qana'ah* termasuk orang yang beruntung. Karena pada dasarnya *qana'ah* memiliki dampak yang sangat besar pada diri seseorang. Orang yang dalam menjalani hidupnya selalu merasa cukup dan puas dengan apa yang sudah dimiliki cenderung lebih tenang dan bahagia jika dibandingkan dengan orang yang selalu merasa kurang. Dengan mengamalkan sifat *qana'ah*, kondisi kejiwaan seseorang akan terasa lebih siap dalam menghadapi kehidupan yang akan datang dimasa depan, dan akan lebih mudah dalam memperoleh kebahagiaan.

Implementasi *qana'ah* dalam kehidupan setidaknya dapat dilakukan dengan cara memaksimalkan potensi diri dalam berusaha, serta didampingi dengan rasa sabar dan berserah diri kepada Allah, kemudian memohon kepada Allah agar diberikan tambahan rezeki yang sepantasnya dan tetap menjaga diri agar terjaga dari mewahnya dunia. Segala hal yang telah diusahakan dengan maksimal diterima hasilnya dengan perasaan yang puas dan penuh syukur kepada Allah, kemudian hasil yang diperoleh tersebut dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan.

Bersyukur merupakan bagian penting dalam menerapkan sikap *qama'ah* pada kehidupan sehari-hari. Karena apabila seseorang bersyukur kepada Allah maka berarti ia telah menerima dengan ridha segala sesuatu yang telah Allah berikan kepadanya. Selain itu, memiliki pemahaman mengenai perbedaan rezeki antar manusia juga diperlukan. Dalam surat Saba ayat 36 Allah berfirman.

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Katakanlah “sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya (bagi siapa yang Dia kehendaki), akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah memberi rezeki yang berbeda-beda kepada hamba-Nya, ada yang dilapangkan rezekinya dan ada juga yang disempitkan rezekinya, itu dilakukan untuk menguji hamba-Nya apakah ketika diberikan rezeki yang melimpah ia akan bersyukur kepada Allah atau malah terjerumus pada kemewahan dunia. Begitu juga sebaliknya, apabila diuji dengan diberikan rezeki yang sedikit apakah ia akan sabar dalam menjalaninya atau tidak. Dengan memiliki pemahaman mengenai perbedaan rezeki yang diberikan Allah kepada hamba-Nya menjadikan seseorang lebih mudah untuk menerima dan bersyukur dengan apa yang telah diberikan oleh Allah.

Setidaknya terdapat lima konsep yang dijelaskan oleh Buya Hamka dalam bukunya mengenai implementasi *qana'ah* dalam kehidupan, yakni:⁸⁰

⁸⁰ Hamka, *Tasawwuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), 267.

1. Menerima dengan rela apa yang sudah ada

Yang dimaksud dari konsep ini ialah sebagai hamba Allah, sudah seharusnya kita dalam menerima segala pemberian dan ketetapan Allah dengan senang hati dan tidak mudah mengeluh atau menggerutu, karena kerelaan atau sikap rela itu sendiri merupakan bagian dari *qana'ah*. Sebab, pada hakikatnya *qana'ah* adalah sikap berlaang dada dan ridha dengan segala pemberian dari Allah kepada kita. Namun, untuk dapat sampai pada tingkatan tersebut diperlukan adanya usaha dan kemauan yang tinggi dalam diri seseorang walau diharuskan merubah keadaan yang ada.

2. Meminta tambahan yang sepantasnya kepada Allah dengan tetap dibarengi usaha

Konsep ini berkaitan dengan upaya yang dilakukan seseorang dalam berfikir. Maksudnya adalah kemauan untuk selalu berfikir positif atau *husnudzon* terhadap segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah. Karena sesungguhnya Allah akan senantiasa menghargai usaha yang dilakukan hamba-Nya dan bagaimana cara ia bersyukur atas apa yang dianugerahkan kepadanya, dan Allah pasti akan memberikan ganjaran yang setimpal dengan usaha dan rasa syukur hamba-Nya.

3. Menerima dengan sabar ketentuan dari Allah

Sabar yang dimaksud dalam hal ini adalah anjuran untuk tetap tenang dan kuat serta tidak merasa cemas dan gelisah akan takdir yang telah Allah gariskan, dari keyakinan dan keteguaahn itulah diharapkan nantinya segala keresahan dan kegelisahan bisa hilang. Hal tersebut secara tidak sadar dapat menimbulkan kesadaran pada diri setiap orang tentang perkara bahwa diciptakannya manusia

tidak lepas dari adanya cobaan dan ujian yang harus dihadapi di kehidupan yang fana ini.

4. Bertawakkal kepada Allah

Yang dimaksud adalah dengan meyakini bahwa Allah akan memenuhi semua ketetapan yang telah ditetapkan-Nya, dan tidak sedikitpun terdapat keraguan dalam diri, karena tawakkal merupakan salah satu akibat dari keimanan seseorang.

5. Tidak tertari dengan tipu daya dunia

Pada konsep ini dapat diartikan bahwa terdapat unsur-unsur *zuhud* pada *qana'ah*. Karena pada dasarnya *qana'ah* merupakan sebuah sikap menerima dengan rela apa yang telah ada dan tidak mencari apa-apa yang tidak ada.

Implementasi *qana'ah* dalam kehidupan sehari-hari bisa juga memaksimalkan diri dalam melakukan usaha dengan disertai kesabaran dan senantiasa berserah diri terhadap segala ketetapan Allah, meminta ditambahkannya rezeki yang halal kepada Allah dan tetap berhati-hati agar tidak terjerumus pada kemewahan dunia yang berlebihan. Kemudian menerima apapun hasil yang telah diusahakan dengan ridha dan bersyukur atas hal tersebut serta dimanfaatkan untuk kebutuhan yang ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. analisis kritik sanad dan matan pada hadis riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 23448 tentang *qana'ah*, menunjukkan bahwa hadis tersebut mempunyai kualitas sebagai hadis *ṣaḥiḥ li ghairihi*, karena pada dasarnya hadis tersebut memiliki kualitas *ḥasan li dzatihi*, hal ini disebabkan oleh adanya periwayat yang mendapat kritik *saduq, laisa bihi ba'sin, salih al-hadis*, namun hadis tersebut naik derajat menjadi *ṣaḥiḥ li ghairihi* karena terdapat jalur periwayatan lain yang menjadi pendukung atau penguat.
2. Makna dari hadis tersebut adalah bahwa sungguh beruntung orang yang memiliki sifat *qana'ah*, karena sifat *qana'ah* merupakan pemberian dari Allah kepada hambanya. Ada beberapa hal yang dapat menjadikan seorang hamba mendapatkan sifat *qana'ah* yakni ridha dan ikhlas dengan segala sesuatu yang telah diterima dan ditetapkan Allah kepadanya, dan dalam memenuhi kebutuhannya tidak meminta-minta atau menggantungkan diri pada orang lain.
3. Dalam mengimplementasikan sifat *qana'ah* dalam kehidupan, setidaknya terdapat lima konsep yang dapat dilakukan, yakni: (a) menerima dengan penuh kerelaan atas apa yang ada, (b) memohon kepada Allah tambahan yang sepantasnya dengan

tetap dibarengi usaha, (c) menerima dengan sabar segala ketentuan dari Allah, (d) bertawakkal kepada Allah, (e) tidak terarik dengan tipu daya dunia.

B. Saran

Diharapkan skripsi tentang konsep *qana'ah* ini dapat menjadi pengetahuan dan pemahaman yang baru bagi para pembaca, khususnya pemahaman mengenai apa yang terkandung dalam hadis riwayat al-Tirmidhi Nomor indeks 2348. Dan dapat diambil pelajaran bahwa mengamalkan sifat *qana'ah* dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadikan diri lebih tenang dan bahagia.

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan maupun kekurangan dalam penelitian ini, baik dari segi pembahasan, penulisan, maupun refrensi yang penulis gunakan, hal tersebut dikarenakan penulis masih memiliki keterbatasan dalam kemampuan dan wawasan keilmuan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kosep *qana'ah* ini agar nantinya dapat ditemukan konsep-konsep lain dari *qana'ah* dengan berbagai sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Indal. *Metode Pemahaman Hadis*. (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017)
- Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. (t.t: Muassisah al-Risalah, 1421 H)
- Abū ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*. juz 11. (t.t: Muassisah al-Risālāh, 1421 H)
- Ach Baiquni. *Melacak Teori Kualitas Hadis Dalam Kitab Jami’ al-Shahih al-Sunan al-Tirmidhi*. al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 4. No. 1. (2021)
- Afif, Muhammad dan Uswatun Khasanah. *Urgensi Wudhu dan Relevansinya Pada Kesehatan (Kajian Ma’anil Hadis) Dalam Perspektif Imam Musbikin*, Riwayah: Jurnal Studi Hadis. Vol. 3. No. 2. (2018)
- Abu Zakariyya Muḥyi al-Dīn bin Syaraf al-Nawawī, *al-Manḥāj Syarah Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Hajjāj*, Juz 7, (Beirut: Dar Ihya’ al-Turāts al-‘Arabi, 1392 H)
- Al-Quran
- Al-Qusyairi, Abdul Karim. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq. (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)
- Asaad, Misbahuddin. *Kritik Hadis Berdasarkan Metodologi Hadis, Tawaran Scientific Nuruddin ‘Itr*. Farabi: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah. Vol. 16. No. 1. (2016)
- Azhar, M. Fahmi. Skripsi: *Perilaku Body Shaming: Studi Ma’anil Hadis Sunan al-Tirmidhi No. Indeks 2502 Melalui Pendekatan Psikologi*. (Program Studi Ilmu Hadis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021)
- Basri, Hasan. Skripsi: *Anjuran Menahkik Bayi dengan Kurma: Studi Ma’anil Hadis Sunan al-Tirmidhi No. Indeks 3826*. (Program Studi Ilmu Hadis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021)
- Damanik, Nurliana. *Teori Pemahaman Hadis*. Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan. Vol. 1 No. 2. (2018)
- Farida, Umma. *Al-Kutub As-Sittah: Karakteristik, Metode, Sistematika Penulisannya*. (Yogyakarta: Idea Press, 2011)
- Fauziah, Cut. *I’tibar Sanad Dalam Hadis*. Al-Bukhari: Jural Ilmu Hadis. Vol.1. No. 1. (2018)

- Firdaus, M. Taufiq dan M.A. Suryadilaga. *Integrasi Keilmuan Dalam Kritik Matan Hadis*. Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin. Vol. 18. No. 2. (2019)
- Firdaus. *Zuhud Dalam Perspektif Sunnah (paradigma Neo-Sufisme)*. Jurnal al-Mubarak. Vol. 1. No. 2. (2019)
- H. Rajab. *Hadis Mardud dan Diskusi Tentang Pengamalannya*. Jurnal Studi Islam. Vol 10. No. 1. (2021)
- H. Rajab. *Mu'araḍah sebagai metode memahami 'illah pada matan hadis*, Al-Mubarak: Jurnal kajian Al-Quran dan Tafsir. Vo. 6. No. 1. (2021)
- Hajjad, Muhammad Fauki. *Tasawwuf Islam dan Akhlak*, terj. Kamran As'ad Irsyady dan Fakhrin Ghazali. (Jakarta: Amzah, 2011)
- Hamka. *Tasawwuf Modern*. (Jakarta: Republika, 2015)
- Ibn Mājah. *Sunan Ibn Majah*. juz 2. (t.t: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, 273 H).
- Idri. *Studi Hadis*. (Jakarta: Kencana, 2010)
- Ilyas, Rahmat. *Etika Konsumsi Dan Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Jurnal At-Tawassuth. No. 1. Vol. 1. (2016)
- Imtiyas, Rizkiyatul. *Metode Kritik Sanad dan Matan*. Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin. Vol 4. No. 1. (2018)
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- Khaeruman, Badri. *Ulum al-Hadis*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- M. Syuhudi Ismail, *kaidah Kesahihan Sanad Hadisi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014),
- Mubarak, Husni H. Skripsi: *Konsep Qana'ah Perspektif Hamka*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2023)
- Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin 'Abd al-Rahīm al-Mubārakfūry. *Tuḥfah al-Aḥwāḍī: Syarah Jāmi'u al-Tirmidhi*. (Jordan: Bait al-Afkār al-Dauliyah, t.th)
- Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dhahak. *Sunan Al-Tirmidhi*. Juz 4. (Mesir: Shirkah Maktabah Mustafa al-Bab al-Halaby, 1975)
- Muhammad bin Isā bin Saurah bin Musa bin al-Dhahak. *Sunan Al-Tirmidhi*. Juz 4. (Mesir: Shirkah Maktabah Mustāfa al-Bāb al-Halaby. 1975)

- Mujahidah, A. Nooriah. *Analisis Perilaku Konsumtif Dan Penanganannya*. Indonesian Journal Of School Counseling. No. 1. Vol. 1. (2021)
- Munzir, Abdil. Tesis: *konsistensi Imam al-Tirmidhi Dalam Penerapan Kaidah al-Jarh wa al-Ta'dil (Kajian Kitab Sunan al-Tirmidhi)*. (Makassar: UIN Alauddin, 2022)
- Muslim bin al-Ḥajjaj al-Naisābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Juz 2. (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī, t.th)
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016)
- Nadhiran, Hendri. *Epistimologi Kritik Hadis*. Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama. Vol. 18. No. 2. (2017)
- Nadhiran, Hendri. *Kritik Sanad Hadis: Telaah Metodologis*. Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama, Vol. 15. No. 1. (2014)
- Qomarullah, Muhammad. *Metode Takhrij Hadis Dalam Menakar Hadis Nabi*, Jurnal el-Ghiroh. Vol. 11. No. 2. (2016)
- Rahmat, Pupu Saeful. *Penelitian Kualitatif*. Equilibrium. Vol. 5. No. 9. Januari-Juni, (2009)
- Rahmawati, Rahmi dkk. *Peran Qana'ah Dalam Mengatasi Masalah Rumah Tangga*. Jurnal Riset Agama. Vol. 2. No. 2. (2022)
- Rifa'i, Muhammad S. *Tasawwuf Modern: Paradigma Altrnatif Pendidikan Islam*. (Pemalang: Alrif Management, 2012)
- Rumitaning, Irma. *Hadis Nabi Tentang Konsumsi: Analisis Korelasi Hadis Dengan Perilaku Konsumen Di Era Digital*. Proceeding of The 2nd Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era. No. 1. Vol. 2. (2022)
- Sahputra, Hery. *Pemikiran Kritik Sanad Hadis*. Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam. Vol. 6. No. 2. (2020)
- Saputra, Dani. Skripsi: *Hubungan Antara Qana'ah Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi*. (Riau: Universitas Islam Riau, 2021)
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- Sua'idi, Hasan. *Mengenal Kitab al-Tirmidhi: Kitab Hadis Hasan*. Religia: Jurnal ilmu-ilmu keislaman. Vol. 13. No. 1. (2010)

- Subandi, Bambang. *Tida Kitab Sunan (Studi Komparatif Karakteristik Kitab Sunan Abi Dawud, Sunan al-Tirmidhi, dan Sunan al-Nasa'i)*. Menara Tebuireng. Vol. 8. No. 1. (2012)
- Subhan, Suhuf. *Kritik Sanad*. Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah. Vol. 1. No. 1. (2013)
- Sudarsono. *Etika Islam: Tentang Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Sumarno. *Analisis isi Dalam Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jurnal Elsa. Vol. 18. No. 2. (2020)
- Sumbulah, Umi. *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*. (Malang: UIN Malang Press, 2008)
- Syukur, Amin. *Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf*. Jurnal Walisongo. Vol. 20. No. 2. (2012)
- Triyaningsih, SL. *Dampak Online Marketing Melalui Facebook Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat*, Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan. No. 2. Vol. 11. (2011)
- Yasmanto, Ali. *Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis*. Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis. Vol. 2. No. 2. (2019)
- Yūsuf bin ‘Abdurrahman bin Yūsuf Abū al-Hajjaj Jamāluddīn bin al-Zakī Abu Muhammad al-Qaḍā’ī al-Mizzī. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*. vol. 26. (Beirut: Muassisah al-Risālah, 1980)
- Yūsuf bin ‘Abdurrahman bin Yūsuf Abū al-Hajjaj Jamāluddīn bin al-Zakī Abu Muhammad al-Qaḍā’ī al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*. vol. 15. (Beirut: Muassisah al-Risālah, 1980)